BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.[1]

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan atau pun melakukan kegiatan remidial.[2] Sedangkan menurut Jamaluddin Idris, pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku peserta didik yang wajar, pantas, dan layak serta usaha meminimalkan gangguan.[3]

Masalah pengajaran merupakan usaha yang secara langsung dapat membantu peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Masalah pengajaran dimaksudkan meliputi masalah pembuatan rencana pembelajaran, penyajian informasi, pengajuan pertanyaan, pelaksanaan evaluasi dan masalah-

---

[1]Deni Sutisna & Dyah Indraswati, *Kecakapan Manajemen Kelas Guru Sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19* (Jurnal ilmiah pendidikan Dasar Volume V Nomor 02, 2020), h. 63.

[2]Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 72.

[3]Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2017), h. 81.

masalah lainnya. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi, penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik, membuat kelompok, dan sebagainya. [4]

Proses pembelajaran, kelas memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Bisa dipahami bahwa kelas merupakan *central of learning* (pusat pembelajaran). Karena dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, kelas merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah, meskipun dengan bentuk yang minimalis.[5] Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembelajaran Kelas Q.S An-nahl/16125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[6]

Ayat di atas menjelaskan tentang manajemen kelas yang mengajarkan dalam pendekatan pengelolaan kelas untuk selalu berbuat baik di jalan yang benar

[4]H. Djaali, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 24.

[5]M. A. Kamal, *Peran Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 5, Nomor 1, 2017), h. 45-52.

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 275.

dan apabila ada yang salah maka tegurlah dengan cara yang baik pula.[7] Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sasaran pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.[8]

Timbulnya kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan tidak efisien akan sangat mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang tidak berkualitas, dengan adanya hal itu akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dan peserta didik tidak akan mendapatkan apa-apa atas kegiatan belajar mereka. Maka strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat diperlukan untuk diciptakan oleh guru dalam perencanaan proses pembelajaran.[9] Pada ayat lain Allah swt, menjelaskan pula dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

[7]Al-Jalalayn, Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalayn*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 261.

[8]Dedy Mulyadi, *Administrasi Publik Untuk Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta CV. 2018), h. 9.

[9]Redho Harsanto, *Inovasi Pembelajaran Di Era Digital: Menggunakan Google Sites Dan Media Sosia*l. (Jakarta: Unpad press, 2017), h. 9.

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[10]

Pada ayat ini Ibn Kathir, menggambarkan keutamaan orang-orang yang beriman yang hadir dalam majelis ilmu. Dengan mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dan interaktif penting untuk menciptakan suasana belajar yang produktif dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual peserta didik.[11] Selanjutnya dalam QS. Al-Kahf/18:60, Allah swt, pun menjelaskan melalui firman-Nya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.[12]

Al-Muyassar menjelaskan dalam ayat ini yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa AS dan muridnya, yang menunjukkan pentingnya pencarian ilmu dan ketekunan. Proses belajar tidak selalu mudah dan cepat; sering kali memerlukan usaha dan perjalanan yang panjang. Ini memberikan pengajaran bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas harus mencakup strategi yang mendorong peserta didik untuk terus berusaha dalam proses belajar, meskipun dihadapkan pada tantangan.[13]

---

[10]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 543.

[11]Ibn Kathir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim: Tafsir Ibn Kathir* (Jilid 2, Jakarta: Darul Falah, 2012), h. 109-111

[12]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 300.

[13]Al-Muyassar. *Tafsir Al-Muyassar: Penjelasan Al-Qur'an untuk Semua Umur* (Jakarta: Al-Ma'arif, 2012), h. 256-258.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia serta mempertinggi budi pekerti, spiritual keagamaan dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Hal ini tercakup dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013, pasal 1 ayat 1 merumuskan pendidikan sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pebelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[14]

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat.[15] Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas. Kelas merupakan ruang atau tempat yang dominan bagi terjadinya aktivitas belajar sekelompok peserta didik dalam proses pembelajaran.[16]

Menurut Sudarwan kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah.[17] Dengan demikian, kedudukan kelas dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada tingkat tertentu. Sedangkan, menurut

---

[14]Mendikbud, *Undang-undang No. 20 Tahun 2013,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2019), h. 1.
[15]Ummul Qura, *Pendidikan Islam,* (Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2, 2015), h. 3.
[16]Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2019), h. 5.
[17]Danim Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2018), h. 41.

Hamalik, kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.[18] Oleh sebab itu, guru perlu memahami berbagai aspek serta berbagai teknik dalam melaksanakan tata kelola kelas guna mendukung terciptanya belajar dan pembelajaran secara kondusif dan menyenangkan bagi keberhasilan peserta didik dan menguasai kompetensi yang akan dimilikinya.

Wijayanti berpendapat bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik dan membuat aturan kelompok yang produktif.[19] Belajar merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan baru maupun untuk memperluas wawasan yang telah dimiliki. Menurut Daryanto belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.[20]

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Gagne menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari guru. Belajar dapat dilakukan di tingkat formal, informal dan nonformal. Selain itu,

[18]Oemar Hamalik. *Media Pendidikan* (Bandung: Transito Alumni, 2015), h. 26.
[19]Wijayanti . *Manajemen* (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2018), h. 1.
[20]Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 16.

belajar juga dapat dilakukan dimana saja darimana saja dan kapan saja.[21] Guru sebagai fasilitator pembelajaran merupakan orang yang mempunyai peranan penting di dalam kelas, karena guru merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, mengimplementasikan kegiatan yang telah direncanakan, serta menentukan dan memilih strategi yang digunakan dengan berbagai kegiatan di dalam kelas.[22] Selain itu, guru juga menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul. Dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, guru perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas.[23]

Berdasarkan observasi awal di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, kondisi pengelolaan kelas masih mengandalkan metode tradisional yang cenderung pasif. Guru dominan dalam proses pembelajaran, dengan peserta didik cenderung berperan sebagai pendengar. Pola interaksi antara peserta didik dan guru terbatas, sehingga dinamika kelas berjalan satu arah. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana sebagian besar hanya merespons ketika ditanya langsung oleh guru. Dengan metode ini, potensi peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif berpartisipasi kurang terfasilitasi.

Dari segi inovasi, penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan kolaboratif masih minim. Sarana pembelajaran, seperti alat bantu

---

[21]Robert M, Gagne. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (terjemah. Munandir) (Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud. 2014), h. 35.

[22]Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: CV. Budi Utami, 2019), h. 108.

[23]Suparlan, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Profesionalisme Guru* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022), h. 3.

visual dan teknologi digital, belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, strategi pengelolaan kelas yang mendorong diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pendekatan berbasis proyek hampir tidak terlihat. Hal ini membuat suasana kelas menjadi monoton dan kurang dinamis, yang berimbas pada rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guru perlu mengeksplorasi berbagai metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, serta pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Dengan memperkaya metode pengajaran dan memaksimalkan potensi ruang kelas, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama. Pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, penting untuk melakukan penelitian terkait upaya inovasi dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu, judul penelitian yang relevan adalah **"Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang."**

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan:

1. Kurangnya keterlibatan peserta didik.

   Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan kelas.

2. Metode pengajaran yang monoton.

Penggunaan metode pengajaran yang sama secara berulang dapat menyebabkan kebosanan dan motivasi peserta didik untuk belajar.

3. Pengaturan ruang kelas yang tidak efektif.

   Tata letak ruang kelas yang kurang mendukung interaksi antar peserta didik dan pengajaran aktif dapat menghambat dinamika pembelajaran.

4. Kurangnya variasi dalam media pembelajaran.

   Terbatasnya penggunaan media dan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat mengurangi daya tarik materi pelajaran.

5. Ketidakjelasan aturan kelas.

   Ketidakjelasan dalam pengaturan aturan dan konsekuensi dapat menyebabkan kebingungan di antara peserta didik, memengaruhi perilaku dan fokus mereka dalam belajar.

6. Kesulitan dalam mengelola keragaman kelas.

   Perbedaan kemampuan latar belakang peserta didik dalam satu kelas dapat menyulitkan guru dalam mengelola dinamika pembelajaran secara efektif.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat diangkat terkait pengelolaan kelas dalam mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang:

1. Bagaimana inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana penerapan inovasi pengelolaan kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang?

3. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui penerapan inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan mengeksplorasi inovasi pengelolaan kelas yang diterapkan di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, dengan tujuan untuk mengembangkan dinamika pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Penelitian ini akan menganalisis berbagai strategi pengelolaan kelas yang inovatif, seperti penggunaan teknologi, pendekatan berbasis proyek, dan pengaturan lingkungan kelas yang mendukung interaksi aktif antara peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi dampak dari inovasi tersebut terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pencapaian akademik dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi praktik pengelolaan kelas di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Berikut matriks penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi Fokus
Inovasi Pengelolaan Kelas	a. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Inovatif b. Penciptaan Lingkungan Kelas yang Inklusif dan	Inovasi pengelolaan kelas adalah upaya pembaharuan dalam strategi dan pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Fokus ini melibatkan penataan fisik ruang kelas, penggunaan

Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi Fokus
	Kondusif c. Pengelolaan Interaksi yang Efektif antara Guru dan Siswa.	metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif, memaksimalkan potensi individu siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan yang inklusif dan fleksibel, inovasi ini juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.
Dinamika Pembelajaran	a. Partisipasi Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran. b. Interaksi Positif antara Guru dan Siswa. c. Variasi Metode dan Media Pembelajaran	Dinamika pembelajaran adalah proses interaktif antara guru, siswa, metode, dan lingkungan belajar yang menciptakan suasana aktif, kolaboratif, dan produktif dalam mencapai tujuan pendidikan. Fokus ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga motivasi dan minat belajar. Dengan dinamika pembelajaran yang baik, suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi, dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. **Deskripsi Fokus**.

a) Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, berlangsung dengan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Di lapangan, guru menerapkan strategi pengelolaan yang efektif dengan mengatur lingkungan belajar yang kondusif, seperti mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat dan kemampuan,

sehingga memfasilitasi kolaborasi dan diskusi. Selain itu, guru aktif memantau interaksi peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk menjaga keterlibatan dan motivasi mereka.

Penggunaan teknologi, seperti papan interaktif dan aplikasi pembelajaran, juga menjadi bagian integral dari pengelolaan kelas, yang membantu dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Dalam situasi belajar, guru menerapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

b) Dinamika Pembelajaran.

Dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, mencerminkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik yang berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Di lapangan, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Peserta didik tampak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti presentasi hasil proyek dan permainan edukatif, yang tidak hanya membuat mereka lebih memahami materi tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial mereka. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik, dengan penataan tempat duduk yang fleksibel dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi ide dan kreatifitas peserta didik. Hal ini

menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan sangat dipengaruhi oleh inovasi dalam pengelolaan kelas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian
   a) Mengetahui inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.
   b) Mengidentifikasi penerapan inovasi pengelolaan kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.
   c) Menganalisis hasil belajar peserta didik melalui penerapan inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.
2. Kegunaan Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi:

   a) Bagi Guru.

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi baru bagi guru dalam mengelola kelas secara efektif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas juga dapat membantu guru dalam merumuskan solusi praktis.

   b) Bagi Peserta didik.

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta mendukung

perkembangan sosial dan emosional peserta didik melalui interaksi yang lebih baik di dalam kelas.

c) Bagi Sekolah.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, sehingga mereka dapat mengimplementasikan praktik pengelolaan kelas inovatif dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kelas dan dinamika pembelajaran, untuk melakukan studi lebih lanjut atau mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang relevan terkait **Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran Di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang**:

Bau Riska, 2020 tentang Pengaruh Inovasi Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik di SD Negeri 10 Enrekang. Penelitian ini membahas bagaimana strategi inovatif dalam pengelolaan kelas, seperti penggunaan teknologi interaktif dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode yang lebih partisipatif, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar.[1]

Persamaan antara penelitian tentang Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule dan penelitian tentang Pengaruh Inovasi Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik di SD adalah bahwa keduanya fokus pada pentingnya pengelolaan kelas yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua studi ini menekankan bagaimana strategi inovatif seperti penggunaan teknologi, metode pembelajaran aktif, dan pendekatan partisipatif dapat membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar mengajar.

Perbedaannya, studi di SDN 141 Bule lebih menitikberatkan pada pengembangan dinamika pembelajaran, yang mengacu pada peningkatan interaksi,

[1]Bau Riska, *Pengaruh Inovasi Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik di SD Negeri 10 Enrekang*, 2020.

komunikasi, dan partisipasi antar peserta didik dalam kegiatan belajar. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana inovasi dalam pengelolaan kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan hidup. Sementara itu, penelitian tentang pengaruh inovasi pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar peserta didik lebih mengarah pada peningkatan motivasi internal peserta didik, seperti dorongan untuk belajar, rasa percaya diri, dan minat terhadap mata pelajaran melalui inovasi kelas. Meski ada kesamaan dalam aspek inovasi, penelitian motivasi lebih menekankan perubahan psikologis dalam diri peserta didik, sedangkan penelitian dinamika pembelajaran lebih pada peningkatan interaksi sosial di kelas.

Dari segi novelty (kebaruan), penelitian di SDN 141 Bule menawarkan pendekatan baru dalam mengeksplorasi bagaimana dinamika kelas yang lebih hidup dapat diciptakan melalui inovasi, termasuk bagaimana peserta didik dan guru berinteraksi untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini dapat memberikan wawasan unik tentang cara pengelolaan kelas berperan dalam mengembangkan kolaborasi di antara peserta didik.

Murhima, 2017. Peran Guru dalam Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Enrekang. Penelitian ini menyoroti bagaimana peran guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan inovatif seperti pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Inovasi-inovasi ini membuat peserta didik lebih terlibat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.[2]

[2]Murhima, *Peran Guru dalam Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Enrekang*, 2017.

Persamaan antara penelitian tentang Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule dan penelitian tentang Peran Guru dalam Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta didik di Sekolah Dasar adalah keduanya sama-sama menekankan pentingnya inovasi dalam pengelolaan kelas sebagai faktor utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua penelitian tersebut juga berfokus pada bagaimana pengelolaan kelas yang inovatif dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi peserta didik untuk belajar dengan lebih aktif dan interaktif. Dalam hal ini, baik dinamika pembelajaran maupun kreativitas peserta didik dapat berkembang lebih optimal ketika guru menerapkan strategi baru yang lebih fleksibel dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Perbedaannya, penelitian di SDN 141 Bule lebih memfokuskan pada dinamika pembelajaran, yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi, interaksi sosial, dan kerja sama antara peserta didik di dalam kelas. Inovasi dalam pengelolaan kelas difokuskan pada bagaimana menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan penuh interaksi untuk memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan. Sementara itu, penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kreativitas peserta didik lebih mengedepankan aspek pengembangan kreativitas individu peserta didik, di mana inovasi pengelolaan kelas diarahkan untuk memberikan kebebasan berekspresi, mendorong pemikiran kritis, dan memfasilitasi kegiatan kreatif yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan demikian, penelitian kedua lebih berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif daripada dinamika interaksi antar peserta didik.

Dari segi novelty, penelitian di SDN 141 Bule menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih interaktif dan berorientasi pada kolaborasi antara peserta didik. Kebaruannya terletak pada eksplorasi bagaimana interaksi yang kuat antara peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sebaliknya, penelitian tentang peran guru dalam inovasi pengelolaan kelas menghadirkan kebaruan dalam fokus pada kreativitas peserta didik sebagai hasil dari pengelolaan kelas yang inovatif. Studi ini memperlihatkan bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat secara langsung mempengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan orisinalitas peserta didik dalam lingkungan belajar.

Pratiwi, 2018. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif terhadap Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Peserta didik di SD 15 Enrekang. Studi ini mengeksplorasi bagaimana media pembelajaran inovatif, seperti alat bantu visual dan teknologi digital, dapat digunakan untuk mengelola kelas secara lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pemanfaatan media yang lebih menarik, peserta didik lebih mudah memahami materi dan fokus dalam pembelajaran.[3]

Persamaan antara penelitian tentang Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule dan penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif terhadap Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Peserta didik di SD adalah keduanya berfokus pada inovasi dalam pengelolaan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua

[3]Pratiwi, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif terhadap Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Peserta didik di SD 15 Enrekang,* 2028.

studi ini mengakui bahwa inovasi baik melalui strategi pengelolaan kelas maupun penggunaan media pembelajaran dapat mengubah dinamika kelas, membuat peserta didik lebih terlibat, dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang aktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan didorong untuk berpikir secara kritis.

Perbedaannya, penelitian di SDN 141 Bule lebih terpusat pada dinamika interaksi di kelas, dengan fokus pada bagaimana pengelolaan kelas yang inovatif dapat mendorong kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dinamika kelas ini dipandang sebagai kunci untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Sementara itu, penelitian tentang pengaruh media pembelajaran inovatif berfokus pada penggunaan teknologi dan alat bantu visual sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini melihat bagaimana media inovatif, seperti video, aplikasi digital, dan alat interaktif lainnya, membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik, mempercepat proses belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara individual.

Dari segi novelty, penelitian di SDN 141 Bule menawarkan pendekatan baru dalam mengeksplorasi bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih interaktif dan berorientasi kolaborasi antar peserta didik. Kebaruannya terletak pada fokus terhadap pengembangan hubungan sosial dan interaksi dalam kelompok, yang belum banyak dibahas dalam konteks inovasi kelas. Sementara itu, penelitian tentang penggunaan media pembelajaran inovatif menghadirkan kebaruan dalam memperlihatkan bagaimana integrasi teknologi ke

dalam pengelolaan kelas dapat secara langsung mempengaruhi hasil belajar peserta didik, khususnya melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah diakses. Ini memperlihatkan bahwa media inovatif tidak hanya mendukung proses pengelolaan kelas, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Saleh Meylan, 2023. Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar 5 Enrekang. Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran aktif dalam pengelolaan kelas, di mana peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan hands-on. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan interaksi antar peserta didik dan peningkatan dinamika kelas.[4] Persamaan antara penelitian tentang Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule dan penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar adalah keduanya berfokus pada bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Kedua penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan mengedepankan pendekatan yang mendorong interaksi, diskusi, dan kolaborasi antar peserta didik.

Perbedaannya, penelitian di SDN 141 Bule lebih berfokus pada dinamika pembelajaran secara keseluruhan, yang mencakup interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi antar peserta didik. Inovasi pengelolaan kelas diarahkan untuk

[4]Saleh Meylan, *Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar 5 Enrekang*, 2023.

menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, di mana semua peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok. Sementara itu, penelitian tentang implementasi model pembelajaran aktif lebih menitikberatkan pada pendekatan spesifik dalam pengajaran, yaitu pembelajaran aktif. Ini mencakup metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas langsung yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka, bukan hanya penerima informasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada metode pengajaran yang mengaktifkan peran peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpartisipasi dalam proses belajar.

Dari segi novelty, penelitian di SDN 141 Bule menawarkan pendekatan baru dalam melihat bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat mengembangkan dinamika kelas yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik dalam komunikasi dan kolaborasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi dinamika sosial di dalam kelas dan bagaimana interaksi antar peserta didik dapat diperkuat melalui pengelolaan kelas yang inovatif. Di sisi lain, penelitian tentang model pembelajaran aktif memperkenalkan kebaruan dalam cara metode pengajaran yang aktif digunakan sebagai inovasi dalam pengelolaan kelas. Metode pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik di kelas.

Iskandar, 2021. Dampak Inovasi Pengelolaan Kelas dengan Metode *Differentiated Instruction* di SD 45 Makale. Penelitian ini berfokus pada inovasi pengelolaan kelas dengan pendekatan *Differentiated Instruction*, di mana pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda. Metode

ini meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dan memperkaya dinamika kelas, karena setiap peserta didik merasa diperhatikan sesuai dengan kemampuan mereka.[5]

Persamaan antara penelitian tentang Inovasi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule dan penelitian tentang Dampak Inovasi Pengelolaan Kelas dengan Metode Differentiated Instruction di SD adalah bahwa keduanya berfokus pada pentingnya inovasi dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua penelitian ini menekankan bagaimana penerapan strategi inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Perbedaannya, penelitian di SDN 141 Bule lebih mengutamakan dinamika pembelajaran secara keseluruhan, dengan fokus pada peningkatan interaksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dalam proses belajar. Inovasi pengelolaan kelas diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan partisipatif, di mana peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Sebaliknya, penelitian tentang metode Differentiated Instruction berfokus pada pendekatan yang lebih personal, di mana inovasi pengelolaan kelas diterapkan untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan hasil belajar secara individual.

---

[5]Iskandar, *Dampak Inovasi Pengelolaan Kelas dengan Metode Differentiated Instruction di SD 45 Makale*, 2021.

Dari segi novelty, penelitian di SDN 141 Bule menawarkan kebaruan dalam mengeksplorasi bagaimana inovasi pengelolaan kelas dapat menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kerja sama, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik secara kolektif. Sementara itu, penelitian tentang Differentiated Instruction menghadirkan kebaruan dalam pendekatan individualisasi pembelajaran, di mana inovasi pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada dinamika kelas secara umum, tetapi juga pada bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Kedua penelitian ini menawarkan perspektif yang unik tentang bagaimana inovasi dalam pengelolaan kelas dapat mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik, baik dari segi interaksi sosial maupun kebutuhan pembelajaran individual. Penelitian-penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang inovasi pengelolaan kelas yang dinamis di SDN 141 Bule untuk mengembangkan keterlibatan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Inovasi Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Inovasi Pengelolaan Kelas

Inovasi pengelolaan kelas adalah upaya untuk memperbarui dan meningkatkan metode serta strategi dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.[6] Inovasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik di ruang kelas, tetapi juga melibatkan penerapan teknologi dan pendekatan baru dalam interaksi guru dan peserta didik. Hal ini

[6]E. Mulyasa, *Inovasi dalam Manajemen Kelas* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2023), h. 215.

bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan interaktif, di mana peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran.[7]

Salah satu inovasi penting dalam pengelolaan kelas adalah integrasi teknologi digital, seperti yang diusung oleh platform seperti Q-NEX dan ATEN. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengelola perangkat kelas secara lebih mudah melalui teknologi otomatis, yang dapat mengatur proyektor, papan interaktif, dan alat lain sebelum kelas dimulai. Teknologi ini memastikan pembelajaran berlangsung secara efisien, memungkinkan guru lebih fokus pada penyampaian materi dan interaksi dengan peserta didik.

Selain itu, inovasi pengelolaan kelas juga diperkuat dengan hadirnya Platform Merdeka Mengajar, yang menyediakan sarana bagi guru untuk memperbaiki kompetensi, berbagi praktik terbaik, dan mendapatkan pelatihan berkualitas. Melalui platform ini, guru dapat mengakses berbagai perangkat ajar, modul pembelajaran, dan asesmen yang sesuai dengan kurikulum Merdeka, yang membantu meningkatkan proses pembelajaran berbasis kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Inovasi lainnya adalah konsep kelas cerdas yang menggabungkan teknologi audiovisual dan automasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan mendalam. Ruang kelas cerdas ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya berjalan secara tradisional, tetapi juga melibatkan metode siaran real-time, video terjadwal, dan penggunaan perangkat multimedia, yang mengubah suasana belajar

[7]Syaiful Sagala, *Manajemen Kelas dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Alfaberat, 2022), h. 190.

menjadi lebih dinamis. Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan inovatif ini, guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang personal dan bermakna. Inovasi dalam pengelolaan kelas juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih inklusif, di mana teknologi dan metode baru membantu mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan modern.

Menurut Mu'awanah dalam Minsih, pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:[8]

a) Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk peserta didik, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya.
b) Pengelolaan yang menyangkut peserta didik, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang peserta didik secara penuh.[9] Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula. Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam

[8]Minsih, *Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Efektivitas Pembelajaran,* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2024), h. 10.

[9]Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* , (Kediri: STAIN Kediri Press, 2014), h. 87.

pembelajaran.[10] Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

a) Komponen Pengelolaan Kelas

Komponen pengelolaan kelas merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pengelolaan kelas mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam pengelolaan kelas:\[11]

1. Perencanaan kelas

   Perencanaan kelas mencakup penyusunan rencana pelajaran yang jelas, dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan strategi pengajaran yang efektif. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta merencanakan aktivitas pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik.

---

[10]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 91.

[11]Tim Warta Guru, *Pengelolaan Kelas untuk Pembelajaran Masa Kini,* (Jakarta**:** Warta Guru, 2024), h. 1-5.

2. Pengelolaan lingkungan fisik.

   Lingkungan fisik kelas yang tertata baik dapat mendukung proses pembelajaran. Ini meliputi penataan ruang kelas, penggunaan peralatan, dan pengaturan tempat duduk. Misalnya, meja dan kursi yang dapat dipindahkan memungkinkan guru untuk mengatur kelas sesuai dengan metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran individual.

3. Pengelolaan interaksi sosial.

   Komponen ini mencakup manajemen hubungan antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik satu dengan yang lain. Guru perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi positif, mendorong kerjasama antar peserta didik, dan menjaga hubungan profesional yang mendukung proses pembelajaran.

4. Pengelolaan waktu

   Pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam memastikan semua materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik. Guru harus pandai dalam membagi waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi, kegiatan kelompok, presentasi, dan evaluasi. Sistem yang terencana akan membantu meminimalkan waktu yang terbuang selama kelas.

5. Pengelolaan disiplin dan aturan

   Disiplin kelas penting untuk menjaga ketertiban selama proses belajar mengajar. Guru harus menetapkan aturan kelas yang jelas sejak awal dan menegakkannya secara konsisten. Penggunaan strategi disiplin yang

positif, seperti memberi pujian atau penghargaan, bisa lebih efektif dibandingkan hukuman.

6. Pengelolaan aktivitas pembelajaran

   Aktivitas pembelajaran harus dirancang untuk menarik minat peserta didik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas ini harus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis.

Memahami dan menerapkan komponen-komponen pengelolaan kelas ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Komponen ini juga membantu guru dalam menjaga kualitas pengajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaa kelas memiliki komponen sebagai berikut:

1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, antara lain:

   (a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas.
   (b) Membagi perhatian secara visual dan verbal
   (c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
   (d) Memberi petunjuk yang jelas
   (e) Memberi teguran secara bijaksana
   (f) Memberikan penguatan ketika diperlukan.[12]

2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal

[12]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024), h. 98.

(a) Modifikasi perilaku.

1. Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan

2. Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan

3. Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman.

(b) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah

(c) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah

1. Pengabaian yang direncanakan
2. Campur tangan dengan isyarat
3. Mengawasi dengan ketat
4. Mengakui perasaan negative peserta didik
5. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya
6. Menjauhkan benda-benda yang dapat menggangu perasaannya
7. Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi
8. Menyusun kembali program
9. Menghilangkan ketegangan dan humor
10 Mengekang secara fisik.[13]

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan kegiatan sebagai berikut:

1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama anatara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

[13]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 91-92

7) Mengembangkan system evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*).[14]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengelolaan terdiri dari penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, pengaturan kondisi fisik, kondisi sosioemosional, serta kondisi organisasi kelas.

b) Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut, pertama, mewujudkan situasi dan kodisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.Keempat, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.[15] Sedangkan menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya.
2) Membantu peserta didik agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
3) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri sendiri diri dalam tugas serta tingkah laku sesuai dengan kegiatan kelas.[16]

---

[14]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 165.

[15]Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Micro*, (Pekanbaru: Suska Press, 2016), h. 31.

[16]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 69.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengejaran secara efektif dan efisien. Indikator kelas yang tertib adalah sebagi berikut:

1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya.
2) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.[17]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuannya dan menghilangkan hambatab yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas/keberhasilan pembelajaran.

c) Model Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu model humanistik, model democratik, model behavioristic dan model konstruktivis.

(1) Model Humanistic

Aplikasi teori belajar humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong mahapeserta didik untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Teori ini mementingkan faktor

[17]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta,…* h. 69.

pengalaman (keterlibatan aktif) mahapeserta didik di dalam proses belajar. Prinsipprinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah;

a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

(2) Model Demokratik

Model demokratik juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pebelajar,dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Model ini, para pebelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan mengelola kelas mereka. Pembelajaran yang diterapkan adalah relativelt student-centerd. Ada tiga cara bagi para pembelajar yang dapat digunakan untuk memprtahankan dan memelihara focus pebelajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Mengembangkan cara-cara yang dapat membuat para pebelajar memiliki sikap tanggung jawab, seperti: pemberian tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi.
b. Menggunakan kelompok, dan
c. Memformat kelas atau materi pelajaran yang minim dengan kebosanan.

(3) Model Behavioristik

Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan,

bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

(4) Model Konstruktivis

Teori belajar kontruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada dalam diri seseorang. Si pelajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas. Kontruktivistik menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam , pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat peserta didik.[18]

d) Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Aspek yang sering di diskusikan oleh penulis professional dan pengajaran adalah pengelolaan kelas.Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu kewaktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah.Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu.Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional peserta didik.Oleh karena itu, guru harus mengetahui ruang lingkup pengelolaan kelas agar dapat mengelola kelas dengan baik.Ruang lingkup pengelolaan kelas adalah sebagi berikut:

1) Pengelolaan tata lingkungan fisik kelas

Salah satu faktor yang penting dalam belajar adalah lingkungan. Guru harus menciptakan lingkunagan kelas yang membatu perkembangan pendidikan subjek didiknya (peserta didik). Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat.Kelas sedapat mungkin harus merupakan suatu tempat yang indah dan

[18]Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek* (Yogyakarta: Insyira, 2017), h. 75.

menyenangkan.Selain itu, pegaturan tempat duduk di kelas juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

2) Pengelolaan dan penegakan disiplin kelas

Pengelolaan disiplin dimaksud sebagai upaya untuk mengatur atau mengontrol perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah atau dilarang atau sebaliknya harus dilakukan.

3) Pengelolaan perilaku peserta didik

Perilaku peserta didik merupakan masalah karena terkait erat dengan efektif belajar dari kedua peserta didik dan persfektif guru.Ketika ruang kelas yang bebas dari gangguan, peserta didik dapat menggunakan waktu untuk kegiatan belajar dikelas.Perilaku satu peserta didik yang menganggu dapat mengalihkan peserta didik lainnya dari pembelajaran.[19]

Perilaku yang tidak pantas harus ditangani dengan segera untuk mencegah perilaku tersebut terus berkembang dan menyebar. Pengabaian yang berlangsung lama menyulitkan bagi para peserta didik untuk belajar dan menyelesaiakan tugas. Apabila seluruh perilaku kelas memenuhi harapan, maka pembelajaran dapat dimaksimalkan.

4) Pengelolaan konflik di dalam kelas

Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas yang baik adalah kelasyang di dalamnya selalu terdapat interaksi baik anatar guru dengan peserta

[19]Carolyn M Evertson; Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelasa Untuk Guru SD* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 186.

didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Bila interaksi ini berjalan dengan baik maka proses pembelajaran akan lebih kondusif dan efisien. Sebaliknya bila tidak adanya interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik maka kemungkinan besar proses pembelajaran terasa tidak nyaman.[20]

Berdasarkan penjelasan di atas, data diketahui bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas terdiri dari, pengelolaan tata lingkungan fisik kelas, pengelolaan dan penegakan disiplin kelas, pengelolaan perilaku peserta didik, dan pengelolaan konflik di dalam kelas.

C. Dinamika Pembelajaran

1. Pengertian Dinamika Pembelajaran

Dinamika pembelajaran merujuk pada perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Ini mencakup berbagai aspek, seperti interaksi antara peserta didik dan guru, metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar, serta motivasi dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Beberapa komponen yang membentuk dinamika pembelajaran antara lain:

1) Interaksi Sosial.

Hubungan antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Interaksi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Interaksi sosial dalam konteks pembelajaran merujuk pada hubungan yang terjadi antara individu-individu, baik antara peserta didik dengan peserta didik lain maupun antara peserta didik dengan guru. Interaksi ini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, karena melalui

[20]A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023), h. 75.

interaksi sosial, peserta didik dapat berbagi informasi, mengembangkan pemahaman bersama, dan membangun keterampilan komunikasi.

Vygotsky, seorang ahli psikologi perkembangan, menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara lebih efektif dalam lingkungan sosial di mana peserta didik dapat bekerja sama dan memecahkan masalah bersama. Interaksi sosial memungkinkan terbentuknya "zona perkembangan proksimal", yaitu jarak antara apa yang peserta didik dapat lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bimbingan atau kolaborasi.[21] Dalam ruang kelas, interaksi sosial juga mendukung pengembangan aspek non-kognitif, seperti empati, toleransi, dan kemampuan beradaptasi. Ketika peserta didik saling berinteraksi, mereka belajar cara menghadapi perbedaan pendapat, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja dalam tim.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan interaksi sosial yang positif dan bermakna di kelas. Melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, dan proyek berbasis kolaborasi, peserta didik diajak untuk tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Namun, interaksi sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu konflik, perasaan tidak nyaman, atau bahkan perilaku negatif, seperti bullying. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengatur suasana kelas yang kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif (cooperative learning) terbukti efektif

[21]Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2023), h. 262.

[22]Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Edisi Terbaru, New York: McGraw-Hill Education, 2023), h. 243.

dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di kelas. Dengan demikian, interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik dalam pengembangan kepribadian dan karakter mereka.

2) Metode Pembelajaran

Penggunaan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran dapat memengaruhi cara peserta didik memahami dan menginternalisasi materi. Metode pembelajaran adalah teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara efektif.[23]

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Metode-metode ini bervariasi berdasarkan pendekatan yang digunakan, mulai dari metode yang bersifat konvensional seperti ceramah, hingga metode yang lebih partisipatif dan berbasis kolaborasi seperti diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Menurut Sudjana, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi seberapa baik peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan.[24]

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, di mana guru menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik. Meskipun metode ini efektif untuk menyampaikan pengetahuan dalam jumlah besar kepada banyak peserta didik sekaligus, metode ini cenderung bersifat pasif karena peserta didik hanya menerima informasi tanpa banyak terlibat secara aktif.

---

[23]Robert M., Gagne, & Briggs, Leslie J, *Principles of Instructional Design* (Edisi Terbaru, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 2023), h. 49.

[24]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), h. 75.

Sebagai alternatif, metode pembelajaran diskusi dan kelompok kerja telah terbukti meningkatkan partisipasi peserta didik secara aktif.[25]

Metode ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.[26]

Metode lain yang juga mulai banyak diterapkan dalam pendidikan modern adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Kedua metode ini menuntut peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar dengan cara mengeksplorasi topik atau masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam *project-based learning*, peserta didik ditugaskan untuk mengerjakan proyek tertentu dalam jangka waktu tertentu, yang mendorong mereka untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis.[27] Sementara itu, dalam *problem-based learning*, peserta didik diberikan masalah yang kompleks untuk dipecahkan, yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Kedua metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan

[25]Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 60.

[26]Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), h. 27.

[27]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), h. 81.

peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.[28]

3) Fleksibilitas

Dinamika pembelajaran juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, dan konteks pendidikan yang berubah.

Fleksibilitas dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan sistem pendidikan dan metode pengajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik yang beragam. Fleksibilitas ini mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian waktu belajar, metode pengajaran, hingga pemanfaatan teknologi untuk mendukung gaya belajar yang berbeda.

Menurut Tomlinson, fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dalam lingkungan pendidikan yang dinamis dan heterogen, penerapan fleksibilitas sangat penting agar semua peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.[29]

Salah satu bentuk fleksibilitas yang penting adalah differentiated instruction atau pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik atau memberikan pilihan kepada peserta didik dalam cara mereka belajar dan menunjukkan hasil belajarnya. Dengan pendekatan ini, peserta

[28]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 220.

[29]Nur Hadi Subini, *Strategi Pembelajaran Inovatif: Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di Kelas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2023), h. 93.

didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik dapat menerima materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.

Tomlinson menekankan bahwa fleksibilitas dalam pengajaran tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua peserta didik, karena setiap individu memiliki cara belajar yang unik.[30] Selain itu, fleksibilitas juga mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran jarak jauh atau hybrid, terutama dalam situasi seperti pandemi COVID-19.

Platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom, Zoom,* atau *Moodle* memberikan ruang bagi peserta didik dan guru untuk berinteraksi di luar batas fisik kelas.[31] Teknologi ini mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar, sehingga peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Menurut studi yang dilakukan oleh Hodges et al., fleksibilitas dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas, memungkinkan peserta didik yang sebelumnya sulit mengikuti pembelajaran tatap muka untuk tetap berpartisipasi.[32] Dengan demikian, fleksibilitas menjadi elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman.

4) Motivasi dan Emosi

---

[30]Carol Ann Tomlinson, Pembelajaran Berdiferensiasi: Memastikan Keberhasilan Semua Siswa dalam Kelas yang Beragam *(Terjemahan)* (Jakarta: Indeks, 2022), h. 74.

[31]Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran: Penerapan dan Inovasi dalam Dunia Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 120.

[32]Hodges, Charles B., et al, Flexibility in Digital Education: *Enhancing Accessibility and Inclusivity* (New York: Routledge, 2021), h. 17.

Keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, memainkan peran penting dalam pencapaian hasil belajar.

Motivasi dan emosi adalah dua faktor penting yang memengaruhi proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Motivasi berperan sebagai dorongan internal atau eksternal yang membuat peserta didik tertarik dan terdorong untuk belajar, sementara emosi memengaruhi suasana hati dan kesiapan mental mereka dalam menerima materi pembelajaran.

Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik karena ketertarikan atau kepuasan pribadi, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari pengaruh eksternal seperti hadiah atau pengakuan.[33] Keduanya memainkan peran dalam memengaruhi perilaku belajar, namun motivasi intrinsik cenderung lebih berkelanjutan dan berdampak positif pada pencapaian akademik dalam jangka panjang.

Emosi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Emosi positif, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, dan kegembiraan, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan memperkuat proses kognitif, seperti perhatian dan ingatan. Sementara itu, emosi negatif, seperti kecemasan, stres, atau ketakutan, dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi. Pekrun mengembangkan teori kontrol-emosi, yang menyoroti bagaimana emosi mempengaruhi hasil belajar. Ia menemukan

[33]Edward L., Deci, dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Springer, 2017), h. 105.

bahwa peserta didik yang mengalami emosi positif lebih mungkin untuk merasa percaya diri dan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap hasil belajar mereka, sementara peserta didik yang mengalami emosi negatif sering kali merasa tidak mampu atau tidak berdaya, yang pada akhirnya menurunkan performa akademik mereka.[34]

Praktik pengajaran, guru dapat berperan besar dalam membangun motivasi dan menciptakan suasana emosional yang positif di kelas. Guru yang mampu memberikan dukungan emosional, seperti memberikan umpan balik positif dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Begitu pula, strategi pengajaran yang memicu rasa ingin tahu dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat memperkuat keterlibatan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reeve,[35] guru yang memberikan otonomi kepada peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Oleh karena itu, menciptakan keseimbangan antara motivasi dan dukungan emosional di kelas merupakan kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

5) Lingkungan Belajar

Fasilitas fisik dan suasana kelas, termasuk penggunaan teknologi, juga mempengaruhi dinamika pembelajaran. Lingkungan belajar adalah semua faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik fisik maupun sosial. Lingkungan ini mencakup ruang kelas, alat dan sumber daya belajar, interaksi antara

[34]Reinhard Pekrun, *Academic Emotions* (New York: Routledge, 2019), h. 100.

[35]Johnmarshall Reeve, *Understanding Motivation and Emotion* (New York: John Wiley & Sons, 2018), h. 218.

guru dan peserta didik, serta suasana emosional yang tercipta dalam proses belajar mengajar.

Menurut Arends, lingkungan belajar yang efektif harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kebutuhan akademik dan sosial peserta didik. Lingkungan fisik yang baik, seperti pencahayaan yang cukup, kenyamanan ruang kelas, dan akses ke alat-alat pembelajaran yang memadai, dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas peserta didik. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak memadai dapat menjadi penghalang bagi prestasi akademik.[36]

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial dalam ruang belajar juga memainkan peran penting. Interaksi antara peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik membentuk dinamika sosial yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran adalah proses sosial di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain. Lingkungan sosial yang positif, di mana terjadi kolaborasi, dukungan, dan komunikasi yang baik, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik yang merasa didukung oleh teman-temannya dan guru akan lebih termotivasi untuk aktif dalam kelas dan lebih berani mengambil risiko dalam belajar, seperti bertanya atau mengemukakan pendapat.[37]

Lingkungan emosional juga merupakan aspek krusial dari lingkungan belajar. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan penuh empati dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri

---

[36]Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill Education, 2015), h. 112.

[37]Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2017), h. 87.

dalam belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jennings dan Greenberg, lingkungan belajar yang emosionalnya positif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengurangi stres, dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.[38] Di sisi lain, lingkungan emosional yang penuh dengan tekanan, ketegangan, atau ketidaknyamanan bisa menyebabkan peserta didik merasa cemas, takut gagal, atau kehilangan motivasi. Dengan demikian, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada penyediaan materi akademik, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan fisik, sosial, dan emosional yang kondusif untuk pembelajaran.

a. Konteks Pembelajaran

Konteks pembelajaran merujuk pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun budaya. Konteks ini mencakup lingkungan tempat pembelajaran berlangsung serta elemen-elemen yang berinteraksi di dalamnya, seperti peserta didik, guru, materi, metode, dan media yang digunakan. Memahami konteks pembelajaran sangat penting karena mempengaruhi cara peserta didik menerima, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari konteks pembelajaran:

1. Lingkungan Fisik

   Lingkungan fisik tempat pembelajaran berlangsung memainkan peran besar dalam kenyamanan dan efektivitas belajar peserta didik. Aspek ini meliputi:

   a) Tata Ruang Kelas. Pengaturan tempat duduk, ventilasi, pencahayaan, dan kebisingan. Lingkungan fisik yang mendukung menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman.

[38]Patricia A., Jennings & Mark T, Greenberg, *Promoting Social and Emotional Learning and Preventing Problem Behavior: A Teacher's Perspective* (American Educational Research Journal: American Educational Research Association, 2015), h. 315.

b) Sumber Daya dan Fasilitas. Ketersediaan fasilitas seperti proyektor, papan tulis, komputer, atau akses ke buku dan materi pembelajaran lainnya. Fasilitas yang memadai membantu peserta didik lebih fokus dalam proses belajar.[39]

2. Lingkungan Sosial

Interaksi sosial di antara peserta didik, guru, dan komunitas sekolah sangat memengaruhi dinamika belajar. Lingkungan sosial yang baik dapat menciptakan kolaborasi, dukungan, dan suasana saling menghargai. Beberapa aspek lingkungan sosial meliputi:[40]

a) Hubungan Peserta didik dan Guru. Kualitas hubungan antara peserta didik dan guru sangat memengaruhi motivasi dan kenyamanan peserta didik. Guru yang mendukung, ramah, dan terbuka akan lebih mudah memfasilitasi proses belajar yang efektif.

b) Kolaborasi Peserta didik. Lingkungan yang mendukung kerja sama antar peserta didik, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kemampuan problem-solving peserta didik.

3. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis mencakup suasana emosional yang terbentuk di dalam kelas, yang dapat mendorong atau menghambat proses pembelajaran. Beberapa elemen kunci dari lingkungan psikologis adalah:[41]

---

[39]Abdul Kadir Kamarulzaman, *Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Proses Pembelajaran dan Kinerja Siswa* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 57.

[40]Kathryn R. Wentzel, *Teacher-Student Relationships and School Adjustment: Progress and Prospects* (Educational Psychology Review: Springer, 2022), h. 17.

[41]Muhammad Rizal, *Iklim Sekolah sebagai Determinan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, Januari 2018.

a) Keamanan Emosional. Peserta didik perlu merasa aman secara psikologis untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Jika peserta didik merasa cemas, takut, atau tidak dihargai, mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam proses belajar.

b) Motivasi dan Minat. Lingkungan psikologis yang mendukung harus merangsang motivasi peserta didik untuk belajar, baik dari faktor intrinsik (seperti rasa ingin tahu dan minat pribadi) maupun ekstrinsik (seperti penghargaan dan pengakuan dari guru dan teman sebaya).

4. Lingkungan Budaya

Budaya sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah juga berperan penting dalam konteks pembelajaran. Beberapa aspek budaya meliputi:[42]

a) Norma dan Nilai. Setiap sekolah memiliki norma dan nilai yang mempengaruhi cara peserta didik dan guru berinteraksi. Misalnya, budaya menghargai pendapat peserta didik, budaya disiplin, atau budaya kompetitif.

b) Perbedaan latar belakang. Peserta didik datang dari latar belakang yang beragam (etnis, agama, bahasa, sosial ekonomi), dan lingkungan budaya sekolah harus inklusif dan mampu merangkul perbedaan tersebut.

5. Teknologi dalam Konteks Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi elemen penting dalam konteks pembelajaran modern. Teknologi memberikan akses pada informasi yang lebih luas, mendukung pembelajaran daring, dan

[42]Dedi Suryadi, *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, No. 1, 2015.

memungkinkan penggunaan media interaktif untuk pembelajaran yang lebih menarik. Konteks pembelajaran yang berbasis teknologi mencakup:[43]

a) Penggunaan alat teknologi. Komputer, internet, aplikasi pembelajaran, dan media digital yang mendukung proses belajar.
b) Pembelajaran Daring. Model pembelajaran yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi dan berinteraksi dengan peserta didik di luar lingkungan kelas fisik.

Konteks pembelajaran meliputi berbagai faktor yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dari lingkungan fisik hingga lingkungan sosial, psikologis, budaya, dan teknologi, semua elemen ini bekerja bersama untuk memengaruhi hasil pembelajaran. Guru yang memahami dan mengelola konteks pembelajaran dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

b. Motivasi dan keterlibatan peserta didik

Motivasi dan keterlibatan peserta didik merupakan dua aspek kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Keduanya berhubungan erat dan saling mendukung, di mana motivasi yang kuat akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, sementara keterlibatan aktif dapat memperkuat motivasi belajar. Berikut adalah uraian yang jelas tentang kedua konsep tersebut:

[43]Aikaterini Rapti, *Iklim Sekolah sebagai Determinan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, Januari 2018.

1. Motivasi Peserta didik

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah belajar. Motivasi peserta didik dapat muncul dari berbagai sumber, baik dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari lingkungan eksternalnya.[44]

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu dorongan untuk belajar karena peserta didik merasa tertarik atau menikmati proses belajar itu sendiri. Beberapa ciri motivasi intrinsik meliputi:

(1) Keingintahuan. Peserta didik terdorong untuk belajar karena mereka ingin tahu lebih banyak tentang suatu topik.

(2) Kepuasan Personal. Peserta didik merasakan kepuasan pribadi saat menyelesaikan tugas atau menguasai keterampilan baru.

(3) Minat Pribadi. Peserta didik belajar karena topik tersebut relevan dengan minat dan hobi mereka.

Motivasi intrinsik sangat penting karena mendorong peserta didik untuk belajar tanpa perlu dorongan dari luar. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih konsisten dalam belajar dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

b) Motivasi Ekstrinsik

[44]Suryanto, *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, No. 2, 2014.

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, atau ancaman hukuman. Contohnya adalah:[45]

(1) Penghargaan. Peserta didik termotivasi belajar untuk mendapatkan nilai tinggi, hadiah, atau pengakuan dari guru dan orang tua.

(2) Tekanan sosial. Peserta didik belajar agar diterima oleh teman-temannya atau memenuhi harapan keluarga.

(3) Kewajiban atau tanggung jawab. Peserta didik belajar karena ada tuntutan atau kewajiban tertentu, seperti ujian yang harus dihadapi.

Meskipun motivasi ekstrinsik dapat membantu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas tertentu, jenis motivasi ini cenderung tidak bertahan lama jika faktor-faktor eksternal tersebut hilang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggabungkan strategi yang meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik.

2. Keterlibatan Peserta didik

Keterlibatan peserta didik merujuk pada sejauh mana peserta didik berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup aspek emosional, kognitif, dan perilaku peserta didik selama aktivitas belajar. Peserta didik yang terlibat cenderung lebih berfokus, antusias, dan berkomitmen dalam belajar.

a. Keterlibatan emosional.

[45]Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. *Motivating the academically unmotivated: A critical review of the research. Review of Educational Research, 70*(2), (2015).151–179.

Keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan dan sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang secara emosional terlibat akan merasakan:[46]

1) Kesenangan dan *antusiasme*. Mereka menikmati pembelajaran dan menunjukkan minat besar terhadap materi yang disampaikan.
2) Kepuasan dan kebanggaan. Peserta didik bangga atas pencapaian mereka dan merasakan keberhasilan saat menyelesaikan tugas.
3) Hubungan positif. Peserta didik merasakan hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, yang menciptakan suasana kelas yang mendukung.

b. Keterlibatan kognitif

Keterlibatan kognitif berkaitan dengan bagaimana peserta didik memproses informasi dan mengembangkan pemahaman. Beberapa indikator keterlibatan kognitif adalah:

1) Pemikiran kritis. Peserta didik aktif berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah.
2) Penerapan pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang berbeda.
3) Komitmen pada tugas. Peserta didik menunjukkan upaya yang konsisten untuk memahami materi secara mendalam dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan.[47]

---

[46]E. Boeriswati, *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 78.

[47]M. Arfan Mu'ammar, *Pemikiran Kritis: Peserta didik aktif berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah* (Jakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020), h. 27.

c. Keterlibatan perilaku.

Keterlibatan perilaku berkaitan dengan tindakan fisik peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Ini bisa dilihat dari:

1) Partisipasi aktif. Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan.
2) Disiplin dan konsistensi. Peserta didik datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan mematuhi aturan kelas.
3) Kerja sama dalam kelompok. Peserta didik bekerja sama dengan teman-temannya, memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, dan membantu rekan yang kesulitan.[48]

3. Hubungan antara motivasi dan keterlibatan

Motivasi dan keterlibatan peserta didik saling memengaruhi secara langsung. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, seperti partisipasi aktif atau pencapaian hasil positif, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif. Motivasi memberikan dorongan awal bagi peserta didik untuk belajar, baik melalui motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, sementara keterlibatan mencerminkan sejauh mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran.[49] Kedua aspek ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, karena peserta didik yang termotivasi dan terlibat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

[48]S. Muniroh, *Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), h. 69.

[49]D. A., Ramadhani, & M. Muhroji, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(3), (2022).

Pendidik perlu memperhatikan kedua faktor ini dan menciptakan strategi yang dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

c. Peran teknologi dalam pembelajaran

Peran teknologi dalam pembelajaran semakin penting di era digital saat ini. Teknologi telah mengubah cara peserta didik dan guru berinteraksi dengan materi, membuka akses ke sumber daya belajar yang lebih luas, dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih dinamis. Dalam pendidikan modern, teknologi tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keterlibatan peserta didik.[50] Berikut adalah beberapa peran penting teknologi dalam pembelajaran:

1. Meningkatkan akses terhadap informasi.

   Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat ke berbagai informasi dan sumber daya belajar, yang sebelumnya sulit diakses. Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena:[51]

   a) Akses ke materi pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses buku digital, jurnal, artikel ilmiah, video edukasi, dan konten lain melalui internet. Ini memungkinkan mereka belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

   b) Kelas daring (*online learning*). Pembelajaran tidak lagi harus terjadi di ruang kelas fisik. Teknologi memungkinkan peserta didik mengikuti

[50]D. Subroto, *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science, 1(1), (2023), h. 1–10.

[51]E. O. M. Anwas, *Pembudayaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2023), h. 26.

kelas secara daring melalui platform e-learning, video konferensi, dan materi pembelajaran digital.

2. Personalisasi Pembelajaran.

   Teknologi memungkinkan adanya pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan belajar peserta didik. Beberapa cara teknologi mendukung personalisasi pembelajaran adalah:[52]

   a) *Adaptive learning*. Sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Misalnya, aplikasi atau platform pembelajaran daring dapat memberikan soal yang lebih sulit atau lebih mudah sesuai dengan kemampuan peserta didik.

   b) Penggunaan aplikasi pembelajaran. Banyak aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar dengan gaya mereka sendiri, seperti game edukasi atau simulasi yang interaktif dan menarik.

3. Meningkatkan keterlibatan dan interaksi.

   Teknologi membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Beberapa teknologi yang berkontribusi pada keterlibatan peserta didik meliputi:[53]

---

[52]Chris Dede, *Digital Teaching Platforms: Customizing Classroom Learning for Each Student* (New York: Teachers College Press, 2014), h. 49.

[53]Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Edisi Kedua, Jakarta: Pustekkom, 2014), h. 171.

a) Multimedia Interaktif. Penggunaan video, animasi, grafik, dan audio dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami melalui teks saja. Misalnya, video tutorial atau simulasi interaktif dapat memperjelas konsep-konsep ilmiah yang kompleks.

b) Gamifikasi. Penerapan elemen-elemen permainan dalam pembelajaran (seperti poin, level, dan penghargaan) dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis game yang menyenangkan sekaligus mendidik.

4. Kolaborasi dan komunikasi.

Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru, baik dalam kelas fisik maupun virtual. Ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi interaksi yang efektif dalam konteks pembelajaran. Contohnya:[54]

a) Platform kolaborasi daring. Peserta didik dapat bekerja sama dalam proyek kelompok melalui platform seperti Google Docs, Microsoft Teams, atau aplikasi pembelajaran kolaboratif lainnya. Mereka dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan bekerja bersama meskipun tidak berada di lokasi yang sama.

b) Komunikasi guru-peserta didik. Teknologi memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time melalui media seperti email, chat, atau forum diskusi. Ini membuat proses bimbingan lebih cepat dan terarah.

[54]Zulmi Ramdani, *Pendidikan untuk Generasi Z: Refleksi dan Inspirasi TIK dalam Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021), h. 59.

5. Mendukung pengembangan keterampilan digital.

   Dalam dunia yang semakin digital, keterampilan teknologi menjadi esensial. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern, seperti:[55]

   a) Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan seringnya menggunakan perangkat dan aplikasi digital, peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan teknologi dan mampu menggunakan berbagai alat digital untuk menyelesaikan tugas mereka.
   b) Kreativitas dan Inovasi. Teknologi menyediakan platform bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka, misalnya melalui pembuatan video, presentasi interaktif, atau desain grafis.

6. Memfasilitasi penilaian yang lebih efisien

   Teknologi memungkinkan penilaian dan evaluasi peserta didik dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. Beberapa contohnya adalah:[56]

   a) Penilaian otomatis. Tes berbasis komputer dapat diolah secara otomatis sehingga hasilnya bisa segera diketahui oleh peserta didik dan guru. Hal ini menghemat waktu dan memungkinkan guru fokus pada analisis hasil dan peningkatan proses belajar.
   b) Analisis data belajar. Teknologi memungkinkan pengumpulan data terkait proses belajar peserta didik, seperti kemajuan belajar, tingkat kehadiran, dan tingkat keterlibatan. Guru dapat menggunakan data ini

[55]B. Trilling dan C. Fadel, *Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), h. 65.

[56]Budi Santosa, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 82.

untuk menyesuaikan pendekatan mengajar dan memberikan bimbingan yang lebih tepat.

7. Memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).

   Dalam situasi seperti pandemi COVID-19, teknologi memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung melalui mode pembelajaran jarak jauh. Dengan teknologi, sekolah dan universitas dapat melanjutkan kegiatan belajar-mengajar tanpa terganggu. Beberapa teknologi yang mendukung pembelajaran jarak jauh meliputi:

   a) Platform pembelajaran daring. Platform *seperti zoom, google classroom, dan moodle* memungkinkan peserta didik dan guru berinteraksi dalam kelas virtual.
   b) Konten digital dan modul pembelajaran. Guru dapat mengunggah materi pembelajaran dalam bentuk modul, video, atau presentasi, yang dapat diakses peserta didik kapan saja.[57]

8. Meningkatkan kualitas pengajaran guru.

   Teknologi tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru. Guru dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui:

   a) Akses ke sumber daya profesional. Guru dapat mengikuti kursus daring, seminar, atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi atau metode pengajaran terbaru.
   b) Pengembangan konten pembelajaran. Teknologi membantu guru menciptakan konten yang lebih menarik dan relevan, seperti materi visual atau interaktif yang mendukung pemahaman peserta didik.

[57]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Belajar di Rumah Masa COVID-19* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h. 74.

Peran teknologi dalam pembelajaran sangat signifikan dalam meningkatkan akses, keterlibatan, dan personalisasi dalam pendidikan. Teknologi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif, serta mendukung guru dalam menyajikan materi secara lebih kreatif dan efisien.

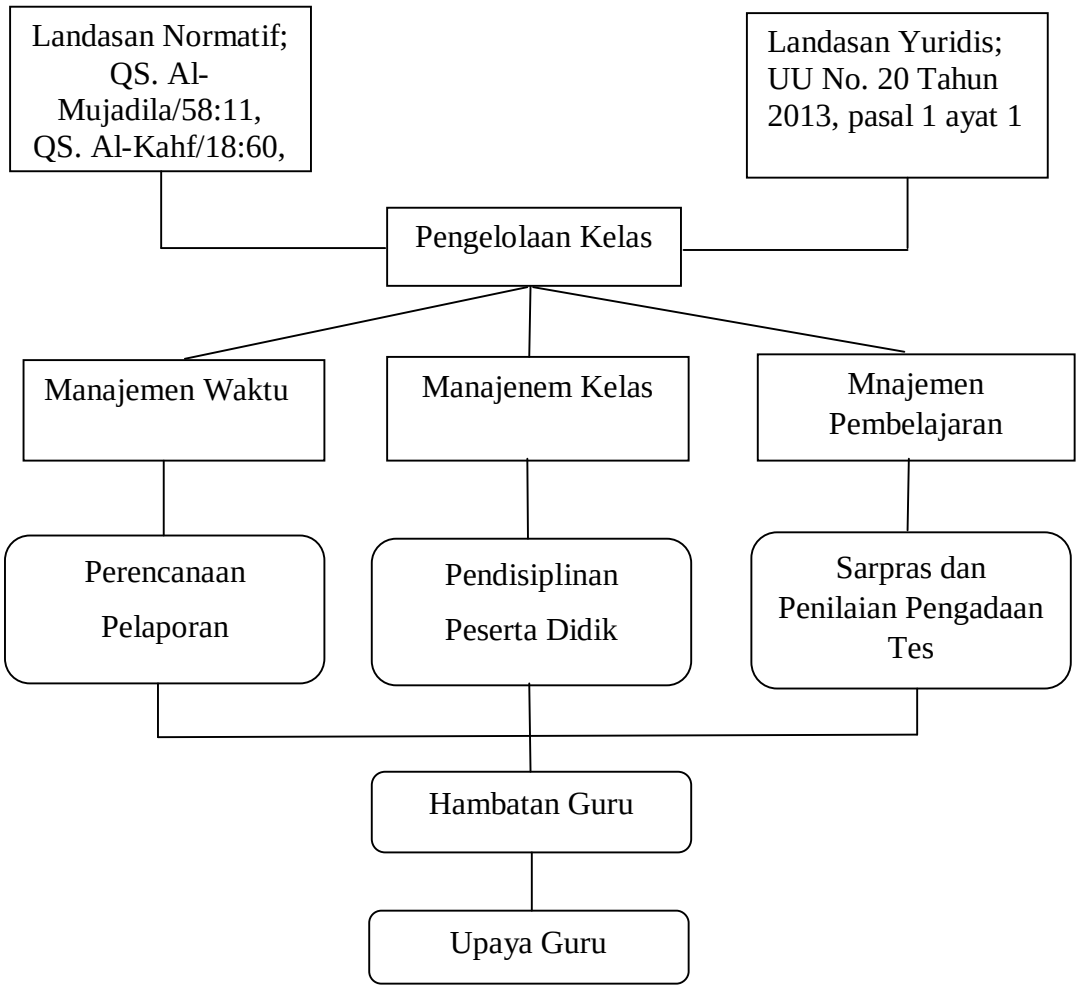
D. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir difokuskan pada pentingnya pengelolaan kelas yang inovatif sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya melibatkan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis yang mampu merespons kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui penerapan metode dan teknik yang beragam, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Inovasi dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memperbaiki hasil belajar mereka.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana inovasi dalam pengelolaan kelas berkontribusi terhadap pengembangan dinamika pembelajaran yang positif. Dinamika pembelajaran yang baik tercermin dalam interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Melalui pengelolaan kelas yang inovatif, guru dapat menciptakan berbagai kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi ide. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inovasi pengelolaan kelas serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang. Demikian, hasil

penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan praktik pengelolaan kelas di SD.

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1) Lokasi Penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang karena lokasinya mudah dijangkau dan letaknya di Kota Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025 setelah seminar proposal Tesis. Tempat penelitian ini di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (kualitatif), dengan studi multisitus. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan dan mengembangkan teori yang ada di lapangan yang tidak sama adanya perbedaan, dihasilkan dari teori yang diperoleh dari pengiriman dan sumber kondisi lebih mudah atau lebih jelas dalam cakupan yang luas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penelitian lapangan menurut Suryabrata, yaitu mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan masyarakat.[1] dengan demikian peneliti akan langsung mengadakan eksekusi pada apa yang telah menjadi fokus penelitian sesuai yang dipilihnya kemudian menuangkannya dalam bentuk deskriptif.

[1]Suryasubatra, *Metodologi Penelitian.* (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 22.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Creswell dalam buku *research design,* penelitian kualitatif merupakan:

> Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upayaupaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis sata secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.[2]

Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.[3] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang inovasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan fenomena yang diamati secara intensif, dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan

---

[2]Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

[3]Moh. Nazir, *Penelitian Kualitatif,* (Bogor: Gia Indonesia, 2016), h. 6.

jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain; (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek penelitian, (4) minat dan selera peneliti.[4] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain :

1. Pendekatan teologis

   Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengacu kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw, dalam mengkaji inovasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.[5]

2. Pendekatan pedagogis

   Pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Allah swt, yang berada proses perkembangan dan pertumbuhan ruhani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.[6]

3. Pendekatan psikologis,

   Pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui inovasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.[7]

---

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[5]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

[6]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 52.

[7]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara 2021), h. 18.

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey*. Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[8]

C. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.[9] Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap, makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.[10]

Lexy J. Moleong, berpendapat sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder.[11]

1) Data Primer.

Data primer meliputi wawancara serta observasi, yang merupakan sumber utama dalam penelitian kali ini. Dalam hal ini, merupakan hasil yang akan

---

[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.

[9]Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 79.

[10]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 22.

[11]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 157.

diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur secara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti melakukan proses pengamatan bagian dalam dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.[12]

Sedangkan dalam wawancara semi struktur, peneliti melakukan wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh informan, sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Dalam proses ini, peneliti menginginkan hasil wawancara yang kredibel sebagai bahan data untuk pemaknaan.[13]

2) Data Sekunder.

Data sekunder adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang diambil dari sumber primer. Data sekunder ini merupakan data yang paling banyak digunakan untuk dalam penelitian. Dimana tujuan dari data sekunder untuk mengetahui perspektif alternatif dari pertanyaan dari asli dari riset yang sudah pernah dilakukan.[14] Banyak contoh data sekunder yang bisa digunakan oleh peneliti juga.

Data sekunder penilitian kali ini berupa dokumentasi data sebagai sumber yang diperoleh dari buku atau majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Mengingat penelitian ini terkait dengan sistem informasi

---

[12]Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Edisi Revisi, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), h. 102.

[13]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, …, h. 76.

[14]Muhammad Arif Tiro, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei*, (Cet. II; Makassar: Andira Publisher, 2017), h. 140.

akuntansi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis sebagai salah satu sumber penelitiannya

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[15]\

Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepla sekolah dan guru, serta melakukan observasi di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.[16] Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia.

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama

---

[15]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[17] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[18] Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan. Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti[19]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Jenis wawancara yang digunakan adalah

[17]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.
[18]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis*,…, h. 401.
[19]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka.[20] Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[21]

1. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan. Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[22]

Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan inovasi pengelolaan kelas dalam mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat

[20]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017), h. 83.

[21]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif…*, h. 51.

[22]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

diinformasikan kepada orang lain.[23] Sedangkan menurut Hasan, analisis kualitatif ialah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model tertentu lainnya.[24] Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model Prastowo, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi.[25] Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Data *Reduction* (reduksi data).

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari. catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya ialah:[26]

a. Mengkategorikan data (*coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian yang memiliki kesamaan.[27]
b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

---

[23]Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, …*, h. 244.

[24]M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif),* (Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 98.

[25]Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 242.

[26]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 137.

[27]Leksi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosda Winarno, 2015), h. 288.

2. *Data Display* (penyajian data).

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi belajar yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. *Conclusion/verying* (penarikan simpulan).

Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan.

4. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Terdapat tiga macam teknik triangulasi antara lain:

a. Triangulasi

Tringulasi dengan sumber yaitu teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar sesuai dengan tujuan penelitian mengenai optimalisasi kegiatan pembelajaran, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan di sekolah, sebagai objek penelitian

yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik. Data yang telah diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari data Empat sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dari sumber data yang diperoleh.

b. Triangulasi teknik.

Triangulasi teknik ialah teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi waktu.

Triangulasi waktu merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada waktu pagi dan siang hari.

G. Uji Keabsahan Data.

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif.[28] Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credib-lity*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun demikian dalam pengecekan keabsahan data dalam

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

penelitian ini, peneliti hanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibi-lity*), dan kepastian (*confirmability*), karena datanya sudah sangat jenuh.[29]

Kepercayaan (*kredibilitas*) dan kepastian (*confirmability*), adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai cara pengujian kredibilitas data yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.[30]

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Suharsimi Arikunto, validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. [31] Menurut Hamidi, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1) Teknik trianggulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
3) Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debricfing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
4) Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 47.

[30]Sugiyono, *Metode. Penelitian. Kombinasi (Mix. Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

[31]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 267.

tindakan para informan.[32]

Penelitian ini menggunakan tiga macam trianggulasi, yang pertama, trianggulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, trianggulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, trianggulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya trianggulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi, Sugiyono, menjelaskan ada tiga macam trianggulasi.[33] Ketiga trianggulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

[32]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Revisi Ke III, Malang: UMM Pres, 2018), h. 82-83.

[33]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu*, …, h. 273-274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SDN Bule Kabupaten Enrekang

SDN 141 Bule merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Bule, Desa Tallung-Tondok, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Sekolah ini didirikan pada tanggal 31 Desember 1982 dan telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan di daerah tersebut. Saat ini, SDN 141 Bule dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Hanasia, S.Pd, yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sarjana Strata 1 (S1) dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Hanasia mulai menjalankan tugas sebagai kepala sekolah sejak tanggal 1 Januari 2023, dengan masa penugasan yang telah berlangsung selama 11 bulan.

SDN 141 Bule didirikan pada tanggal 31 Desember 1982 dan telah menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan di Kabupaten Enrekang. Selama perjalanannya, sekolah ini dipimpin oleh sejumlah kepala sekolah yang berdedikasi. Kepala sekolah pertama adalah Adjja, yang menjabat dari tahun 1982 hingga 1987. Jabatan ini kemudian dilanjutkan oleh Maddo (1987–1992), Muri Abdullah (1992–2000), Mince (2000–2005), Ali Burhan (2005–2010), Bandia, BA (2010–2015), Muhammad Saleh (2015–2018), Sudarman (2018–2020), Rukisa, S.Pd.SD (2020–2023), dan saat ini dipimpin oleh Hanasia, S.Pd, yang mulai menjabat pada tahun 2023.

Secara geografis, SDN 141 Bule terletak di Jalan Poros Malua–Kalosi, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Lokasi sekolah ini berjarak sekitar 50 kilometer dari ibu kota kabupaten, sehingga menjadi pusat pendidikan bagi peserta

didik dari daerah sekitar. Sebagian besar peserta didik berasal dari Taman Kanak-Kanak (TK), dengan kontributor terbesar adalah TK Aisyah Bustanul Athfal, yang telah rutin menyuplai peserta didik-peserta didik baru setiap tahunnya. Dengan perjalanan panjang sejak tahun 1982, SDN 141 Bule telah memainkan peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berkualitas di Kecamatan Malua. Kepala sekolah yang pernah memimpin, bersama dengan para pendidik, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan layanan terbaik untuk peserta didik. Lokasi yang strategis dan dukungan dari masyarakat setempat menjadikan SDN 141 Bule sebagai lembaga pendidikan yang mampu bersaing di tingkat lokal maupun kabupaten.

2. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Beakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Dan Berwawasan Lingkungan.

Misi.

Misi UPT SD Negeri 141 Bule ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu Beriman, Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global Dan Berwawasan Lingkungan. Enam misi UPT SD Negeri 141 Bule adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
b. Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
c. Mewujudkan proses proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

d. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasibermoral, kreatif, maju dan mandiri.
e. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
f. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.

3. Keadaan Pendidik

Keadaan pendidik di SD Negeri 141 Bule, Kabupaten Enrekang, mencerminkan komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari guru-guru yang berpengalaman dan memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar, sebagian besar telah menyelesaikan jenjang Sarjana (S1) di bidang pendidikan.

Para guru aktif mengikuti berbagai pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam metode pengajaran maupun dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Dengan dedikasi yang tinggi, para pendidik tidak hanya fokus pada pencapaian akademik peserta didik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal.

Selain memiliki kualifikasi akademik yang memadai, para pendidik di SD Negeri 141 Bule juga dikenal dengan pendekatan mereka yang personal dan penuh

empati dalam mendampingi peserta didik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan individu setiap peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, para guru memanfaatkan berbagai metode kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dukungan aktif dari kepala sekolah dan kerja sama yang solid di antara para pendidik semakin memperkuat sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Komitmen ini menjadikan SD Negeri 141 Bule sebagai salah satu sekolah yang unggul dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter dan berprestasi. Data pendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Pendidik SD Negeri 141 Bule Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan			Tetap	Tidak Tetap	Masa Kerja
		SMA	S1	S2			
1	Rukisa, S.Pd.SD		*		√		40 Thn
2	Hasna, S.Pd		*		√		35 Thn
3	Nurmin L, S.Pd		*		√		37 Thn
4	Taharuddin Batia, S.Pd		*		√		32 Thn
5	Fatimah Ali, S.Ag		*		√		28 Thn
6	Hanasia, S.Pd		*		√		17 Thn
7	Hamira, S.Pd		*		√		17 Thn
8	Etri Syarifuddin, S.Pd		*		√		17 Thn
9	Hariani, S.Pd.SD		*		√		16 Thn
SATPAM							
1	MUH. SYAHRUL	*					

Sumber Data: Dokumen SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, 2025.

Guru kelas di SD Negeri 141 Bule bertanggung jawab atas pengajaran mata pelajaran utama seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk setiap tingkat kelas. Selain itu, terdapat guru mata pelajaran khusus, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang memberikan pengajaran sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Para guru ini memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai dan secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Dengan jumlah guru yang mencukupi, setiap kelas dapat dikelola secara optimal, memungkinkan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif bagi peserta didik. Kolaborasi antara guru kelas dan guru mata pelajaran khusus menciptakan sinergi yang baik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Tabel 3. Keadaan Guru Kelas dan Mata Pelajaran

No	Kelas/Mapel	Nama Guru	Pangkat / Gol
1	I	Etri Syarifuddin, S.Pd	Penata/ IIIc
2	II	Hamira, S.Pd	Penata/ IIIc
3	III	Nurmin L, S.Pd	Guru Madya/ IVb
4	IV	Hariani, S.Pd.SD	Penata Muda/ IIIa
5	V	Taharuddin Batia, S.Pd.,M.Pd	Guru Madya/ IVb
6	VI	Hanasia, S.Pd	Penata/ IIIc
7	PJOK	Hasna, S.Pd	Guru Madya/ IVb
8	Agama	Fatimah Ali, S.Ag	Pembina/ IVa

Sumber Data: Dokumen SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, 2025.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SD Negeri 141 Bule, Kabupaten Enrekang, terdiri dari peserta didik-peserta didik yang sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar sekolah, yaitu Kecamatan Malua dan sekitarnya. Sebagian besar peserta didik memulai pendidikan mereka di sekolah ini setelah menyelesaikan jenjang taman kanak-kanak, dengan TK Aisyah Bustanul Athfal sebagai salah satu penyumbang peserta didik terbesar setiap tahunnya. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik mencerminkan keragaman masyarakat setempat, yang memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran. Dengan bimbingan dari tenaga pendidik yang kompeten dan berpengalaman, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mencapai prestasi akademik yang baik tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan hidup yang relevan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di sekolah. Berikut data peserta didik dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 4. Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir

TAHUN	KLS I	KLS II	KLS III	KLS IV	KLS V	KLS VI	JML
2020/2021	16	18	17	21	23	22	117
2021/2022	20	16	18	17	21	23	115
2022/2023	18	20	16	18	17	21	110

Sumber Data: Dokumen SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, 2025.

Dalam tiga tahun terakhir, peserta didik yang lulus dari SD Negeri 141 Bule, Kabupaten Enrekang, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kualitas akademik dan karakter. Tingkat kelulusan mencapai 100%, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam memberikan pendidikan yang komprehensif. Para lulusan tidak hanya berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan hasil yang memuaskan tetapi juga menunjukkan kemampuan di bidang non-akademik seperti seni, olahraga, dan

keterampilan sosial. Sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di wilayah terdekat, dengan beberapa di antaranya berhasil diterima di sekolah-sekolah unggulan. Hal ini menjadi bukti komitmen SD Negeri 141 Bule dalam mencetak generasi yang kompeten dan berdaya saing.

Tabel 5. Kondisi peserta didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket.
2020/2021	22	100 % lulus
2021/2022	23	100% lulus
2022/2023	21	100% lulus

Sumber Data: Dokumen SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, 2025.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

SD Negeri 141 Bule memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dengan baik. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai, perpustakaan sederhana untuk menunjang minat baca peserta didik, serta ruang guru yang nyaman. Selain itu, terdapat lapangan olahraga yang digunakan untuk kegiatan pendidikan jasmani dan ekstrakurikuler. Meskipun fasilitasnya cukup memadai, beberapa sarana seperti media pembelajaran digital dan laboratorium masih perlu ditingkatkan untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Lingkungan sekolah yang bersih dan asri menciptakan suasana belajar yang nyaman, didukung oleh upaya sekolah dalam merawat dan mengelola fasilitas yang ada agar tetap berfungsi dengan baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain fasilitas utama, SD Negeri 141 Bule juga memiliki sarana pendukung lainnya seperti ruang ibadah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, termasuk pembiasaan salat berjamaah bagi peserta didik. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas sanitasi yang cukup baik untuk menunjang kebersihan dan kesehatan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Beberapa alat peraga pendidikan telah tersedia untuk membantu

guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan, sekolah terus berupaya mengajukan bantuan dan bekerja sama dengan pihak terkait untuk melengkapi prasarana yang belum ada, seperti laboratorium komputer dan jaringan internet yang memadai, guna meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi.

Tabel 6. Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 141 Bule Kabupaten Enrekang

No	Jenis ruang	Jumlah	Kondisi		Status kepemilikan
			Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	6	√		
2	Ruang perpustakaan	1	√		
3	Ruang UKS	1	√		
4	Ruang Kepala Sekolah	1	√		
5	Ruang guru	1	√		
6	Kamar mandi/Wc guru	1	√		
7	Kamar mandi/Wc peserta didik	1	√		
8	Gudang	1	√		
9	Ruang Ibadah	1	√		
10	Rumah dinas guru	2		√	
11	Meja Peserta didik	20	√		
12	Kursi Peserta didik	20	√		
13	Meja Guru	6	√		
14	Kursi Guru	6	√		
15	Meubelair Perpustakaan	4	√		
16	Meubelair Kepala Sekolah	1	√		
17	Komputer	3	√		
18	Printer	3	√		
19	LCD	11	√		
20	Filling Cabinet	1	√		

Sumber Data: Dokumen SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, 2025.

B. Hasil Penelitian

1. Inovasi Pengelolaan Kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

Inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kondusif. Guru memanfaatkan berbagai strategi, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel sesuai kebutuhan aktivitas, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana, dan integrasi metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil.

Selain itu, aktivitas kelas dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui permainan edukatif, presentasi kreatif, dan evaluasi berbasis proyek. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Namun, penerapan inovasi ini tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Berangkat dari hal tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi awal dilapangan pada tanggal 18 November 2024 Peneliti menemukan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, sangat penting seorang guru dalam menciptakan inovasi-inovasi baru agar peserta didik betah dan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Berikut inovasi dalam pengelolaan kelas:

(a) Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif di sekolah dasar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses belajar mengajar. Guru di lapangan menggunakan pendekatan seperti diskusi

kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan metode eksploratif lainnya untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung. Misalnya, peserta didik diajak untuk berdiskusi dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Metode ini terbukti efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Namun, keberhasilan metode ini seringkali bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, salah seorang guru memberikan tanggapan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Menurut pengalaman saya, penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi memang sangat membantu meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas. Misalnya, ketika peserta didik diajak berdiskusi untuk memecahkan masalah, mereka jadi lebih aktif dan antusias dalam belajar. Selain itu, metode ini juga membantu mereka berpikir lebih kritis dan bekerja sama dengan teman-temannya. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana guru merancang pembelajaran yang menarik dan ketersediaan alat pendukung yang memadai di sekolah.[1]

Senada dengan tanggapan di atas, salah seorang guru ikut pula memberikan komentarnya, bahwa:

> Selama saya menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok, saya melihat peserta didik jadi lebih semangat belajar dan terlibat langsung dalam kegiatan di kelas. Mereka tidak hanya mendengarkan, tapi juga ikut berperan dalam memecahkan masalah atau berbagi ide. Metode ini membuat suasana belajar lebih hidup, dan peserta didik jadi lebih mudah memahami materi. Tapi, tantangannya ada pada kreativitas

[1]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 November 2024.

> guru untuk membuat kegiatan yang menarik dan memastikan semua alat belajar yang diperlukan tersedia.[2]

Berdasarkan tanggapan responden di atas menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Guru-guru mengamati bahwa metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat terus berinovasi dalam merancang pembelajaran yang menarik serta memastikan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini tidak hanya bergantung pada pendekatan yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dan dukungan fasilitas sekolah.

Pada kesempatan yang berbeda, kembali peneliti mencari keterangan di lokasi penelitian. Peneliti pun menemui guru lain yang sedang beristirahat. Ia pun memberikan keterangan kepada peneliti bahwa:

> Saya merasa metode pembelajaran aktif sangat membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Misalnya, saat menggunakan simulasi atau kerja kelompok, peserta didik jadi lebih tertarik dan mau berpartisipasi. Mereka juga terlihat lebih percaya diri saat berbagi pendapat atau ide. Metode ini membuat suasana kelas tidak membosankan, tapi memang membutuhkan persiapan yang matang dari guru dan alat pendukung yang lengkap supaya kegiatan bisa berjalan dengan lancar.[3]

---

[2]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 November 2024.

[3]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 November 2024.

Rekan guru lain pun ikut memberikan penjelasannya, bahwa:

> Metode pembelajaran aktif, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok, sangat membantu peserta didik untuk lebih fokus dan menikmati proses belajar. Mereka jadi lebih semangat mengikuti pelajaran karena merasa dilibatkan langsung. Saya juga melihat metode ini membuat peserta didik lebih mudah bekerja sama dengan teman-temannya. Tapi, tantangannya adalah guru harus kreatif membuat kegiatan yang sesuai dengan materi dan memastikan fasilitas di kelas mencukupi.[4]

Kembali salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> Dengan metode pembelajaran aktif, saya melihat peserta didik lebih bersemangat dan tidak cepat bosan saat belajar. Misalnya, melalui kegiatan diskusi atau permainan sederhana, mereka jadi lebih mudah memahami materi. Selain itu, suasana kelas juga lebih hidup karena semua peserta didik terlibat. Namun, untuk menerapkan metode ini, guru perlu mempersiapkan kegiatan dengan baik dan memastikan ada alat atau bahan yang mendukung kegiatan tersebut.[5]

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas, peneliti kemudian meminta keterangan lebih lanjut kepada kepala sekolah. Ia pun menjelaskan, bahwa:

> Selama menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti simulasi atau praktik langsung, saya melihat peserta didik lebih antusias dan aktif mengikuti pelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tapi juga terlibat langsung dalam kegiatan. Metode ini membuat materi lebih mudah dipahami dan suasana belajar jadi lebih menyenangkan. Tapi, tantangannya adalah guru perlu lebih banyak waktu untuk mempersiapkan kegiatan agar berjalan dengan baik.[6]

Dari seluruh kutipan wawancara, terlihat bahwa metode pembelajaran aktif memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan pemahaman peserta didik di kelas. Guru-guru sepakat bahwa pendekatan seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan praktik langsung menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan,

---

[4]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 November 2024.

[5]Fatimah Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 21 November 2024.

[6]Hanasia, selaku Kepala Sekolah di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, Wawancara, pada tanggal 21 November 2024.

sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Namun, analisis ini juga menunjukkan adanya tantangan, yaitu persiapan yang membutuhkan kreativitas dan waktu lebih dari guru, serta kebutuhan akan fasilitas pendukung yang memadai. Dengan demikian, untuk memastikan keberhasilan metode ini, diperlukan dukungan yang kuat terhadap pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai.

(b) Penciptaan Lingkungan Kelas yang Inklusif dan Kondusif

Penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif di sekolah sangat penting untuk mendukung keberagaman dan kesejahteraan seluruh peserta didik. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan ruang belajar yang ramah bagi setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang berbeda. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu untuk peserta didik berkebutuhan khusus, serta memastikan setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru juga perlu mengatur suasana kelas yang nyaman, dengan menghindari sikap diskriminatif dan mendorong interaksi yang positif antar peserta didik. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan saling menghargai dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri peserta didik, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Di lapangan, penciptaan lingkungan ini sering kali membutuhkan pendekatan yang adaptif dan kreatif, mengingat keberagaman kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di setiap kelas.

Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru mengemukakan pendapatnya bahwa:

> Di sekolah, kami berusaha menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif agar semua peserta didik merasa diterima, tidak terkecuali yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang berbeda. Kami menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dan selalu berusaha menjaga suasana kelas yang nyaman dan ramah. Setiap peserta didik dihargai dan diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif. Kami juga mendorong pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi, agar semua peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar dengan baik. Memang, menciptakan lingkungan seperti ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan peserta didik, tetapi kami percaya ini sangat penting untuk kesejahteraan mereka.[7]

Guru lainnya pun memberikan pula pendapatnya, bahwa:

> Untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif, saya selalu berusaha agar setiap peserta didik merasa diterima, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kami menyediakan fasilitas yang membantu mereka, seperti alat bantu pengajaran yang sesuai. Selain itu, saya juga menjaga agar suasana kelas tetap nyaman dan bebas dari diskriminasi. Saya mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan bekerja sama, sehingga mereka merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Memang, terkadang ada tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran, tapi kami berusaha untuk selalu kreatif dan adaptif agar setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik.[8]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru memberikan keterangannya, bahwa:

> Di kelas, saya selalu berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Setiap peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang lainnya, saya pastikan merasa diterima dan dihargai. Saya juga menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung mereka, seperti alat bantu belajar. Selain itu, saya menjaga suasana kelas agar nyaman dan aman, sehingga semua peserta didik bisa belajar tanpa rasa takut. Dengan pendekatan yang saling menghargai dan bekerjasama, saya harap peserta didik bisa lebih termotivasi untuk aktif belajar. Meskipun terkadang ada tantangan, saya berusaha mencari solusi yang sesuai agar semua peserta didik dapat berkembang dengan baik.[9]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif di sekolah sangat bergantung pada pendekatan yang

[7]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 November 2024.

[8]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 November 2024.

[9]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 November 2024.

menghargai keberagaman dan kebutuhan setiap peserta didik. Semua guru yang diwawancarai sepakat bahwa penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta menjaga suasana kelas yang nyaman dan bebas dari diskriminasi.

Selain itu, mereka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi dan saling menghargai untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan motivasi peserta didik. Meskipun tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan berbagai kebutuhan peserta didik tetap ada, para guru menunjukkan komitmen untuk mencari solusi kreatif dan adaptif agar seluruh peserta didik dapat berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif memerlukan kerjasama antara guru, fasilitas yang memadai, dan pendekatan pengajaran yang fleksibel. Hal ini sesuai dengan tanggapan salah seorang guru yang ditemui saat jam istirahat, bahwa:

> Menurut para guru, penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta menjaga suasana kelas yang nyaman dan bebas dari diskriminasi. Mereka juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi dan saling menghargai, yang dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan motivasi peserta didik. Meskipun ada tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan berbagai kebutuhan peserta didik, para guru tetap menunjukkan komitmen untuk mencari solusi kreatif dan adaptif agar seluruh peserta didik dapat berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif memerlukan kerjasama antara guru, fasilitas yang memadai, dan pendekatan pengajaran yang fleksibel.[10]

Guru lain pun ikut memberikan tanggapannya, bahwa:

> Para guru mengatakan bahwa sangat penting untuk memiliki fasilitas yang memadai, seperti alat bantu untuk peserta didik berkebutuhan khusus, agar mereka bisa belajar dengan baik. Selain itu, menjaga suasana kelas yang nyaman dan bebas dari diskriminasi juga menjadi hal yang sangat diperhatikan.

[10]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 November 2024.

> Mereka juga menekankan pentingnya bekerja sama dalam pembelajaran, dengan saling menghargai antar peserta didik, sehingga semua merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Meskipun ada tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran, para guru berkomitmen untuk selalu mencari cara yang tepat agar setiap peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.[11]

Kembali salah seorang rekan guru memberikan pernyataannya, bahwa:

> Menurut para guru, menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sangat penting agar semua peserta didik bisa belajar dengan nyaman. Mereka juga menyebutkan bahwa suasana kelas yang bebas dari diskriminasi dan penuh rasa saling menghargai akan membuat peserta didik merasa lebih aman dan semangat dalam belajar. Meskipun ada beberapa tantangan dalam menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, para guru tetap berusaha menemukan solusi agar setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik.[12]

Dari semua kutipan wawancara, dapat dilihat bahwa para guru sangat memahami pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka menekankan perlunya fasilitas yang memadai, seperti alat bantu, serta suasana kelas yang nyaman dan bebas dari diskriminasi, untuk memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan aman.

Pembelajaran berbasis kolaborasi dan saling menghargai juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Meskipun tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan beragam peserta didik tetap ada, komitmen para guru untuk mencari solusi kreatif dan adaptif menunjukkan keseriusan mereka dalam mewujudkan pengajaran yang efektif dan inklusif. Ini menggambarkan bahwa keberhasilan dalam menciptakan kelas yang

---

[11]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 November 2024.

[12]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 November 2024.

kondusif membutuhkan kerjasama antara fasilitas, guru, dan pendekatan yang fleksibel.

(c) Pengelolaan Interaksi yang Efektif antara Guru dan Peserta didik.

Pengelolaan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik di kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi di lapangan, interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik di SDN 74 Bolang, Enrekang Regency, terlihat cukup dinamis, meskipun terdapat tantangan dalam hal pengelolaan kelas yang beragam.

Guru berusaha menciptakan suasana yang inklusif dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, namun sering kali terjadi kesulitan dalam menyeimbangkan waktu perhatian antara peserta didik yang aktif dan yang kurang berpartisipasi. Strategi seperti pemberian tugas kelompok, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan penerapan pendekatan komunikatif seperti tanya jawab atau diskusi kelompok kecil seringkali efektif dalam memperbaiki kualitas interaksi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam menjaga agar interaksi tetap positif dan produktif, terutama dalam kelas yang memiliki jumlah peserta didik cukup banyak. Hal ini sejalan dengan ungkapan kepala sekolah saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Guru-guru kami selalu berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, tetapi kami menyadari tantangan dalam menyeimbangkan waktu antara peserta didik yang aktif dan yang kurang berpartisipasi. Kami mendorong penggunaan strategi seperti tugas kelompok, media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan komunikatif seperti tanya jawab atau diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini cukup efektif meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga interaksi yang positif dan produktif, khususnya di kelas dengan jumlah peserta didik yang

> besar. Untuk itu, kami terus mendukung guru dalam pengembangan kompetensi dan inovasi pembelajaran.[13]

Salah seorang guru membenarkan tanggapan kepala sekolah. Ia pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha memberikan perhatian kepada semua peserta didik, terutama yang memerlukan bantuan lebih. Saya menggunakan berbagai cara, seperti membagi peserta didik dalam kelompok kecil, memakai media pembelajaran yang menarik, atau mengajak mereka berdiskusi. Hal ini cukup membantu peserta didik lebih aktif dan terlibat. Tapi, saya akui masih ada kesulitan, terutama ketika jumlah peserta didik di kelas banyak, sehingga tidak semua kebutuhan peserta didik bisa langsung terpenuhi. Saya terus mencoba mencari cara agar suasana belajar tetap nyaman dan semua peserta didik merasa diperhatikan.[14]

Kembali salah seorang guru memberikan penjelasan yang serupa, ia pun memberikan keterangan yang senada, bahwa:

> Saya selalu berusaha agar semua peserta didik merasa diperhatikan, terutama mereka yang mungkin lebih membutuhkan bantuan. Salah satu cara yang saya lakukan adalah memberi tugas kelompok atau mengadakan diskusi sederhana agar semua peserta didik bisa ikut aktif. Media pembelajaran yang menarik juga sangat membantu supaya mereka lebih semangat belajar. Namun, kalau muridnya banyak, kadang saya kesulitan membagi perhatian secara merata. Meskipun begitu, saya terus mencoba berbagai cara agar proses belajar tetap berjalan dengan baik untuk semua peserta didik.[15]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa baik kepala sekolah maupun guru menyadari pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif, terutama untuk memastikan semua peserta didik, termasuk yang kurang aktif, mendapatkan perhatian yang cukup. Strategi seperti tugas kelompok, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik diakui efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, tantangan utama yang dihadapi

---

[13]Hanasia, selaku Kepala Sekolah di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 November 2024.

[14]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 November 2024.

[15]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 November 2024.

adalah keterbatasan waktu dan kemampuan dalam memberikan perhatian yang merata, terutama di kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pengembangan kompetensi guru maupun kebijakan yang membantu mengurangi beban kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal untuk semua peserta didik.

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti kemudian mengunjungi guru lain yang sedang beristirahat setelah mengajar. Ia pun memberikan pernyataan kepada peneliti melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya selalu berusaha membuat suasana belajar yang menyenangkan dan adil untuk semua peserta didik. Biasanya, saya mengajak mereka bekerja dalam kelompok atau memberikan aktivitas yang melibatkan semua murid. Media seperti gambar, video, atau permainan juga saya gunakan supaya mereka lebih tertarik. Tapi, kalau peserta didik di kelas banyak, kadang sulit memastikan semua dapat perhatian yang sama. Saya tetap berusaha belajar dan mencoba cara-cara baru agar setiap peserta didik merasa diperhatikan dan bisa ikut berkembang.[16]

Mendengar ungkapan dari guru sebelumnya, Salah seorang rekannya pun ikut menyela saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya berusaha agar semua peserta didik bisa ikut belajar dengan nyaman. Saya sering menggunakan kegiatan kelompok atau permainan edukatif supaya mereka lebih semangat. Selain itu, saya juga mencoba mendekati peserta didik yang kelihatan kurang aktif agar mereka mau terlibat. Tapi, kalau peserta didiknya banyak, memang sulit membagi perhatian secara merata. Meski begitu, saya terus mencari cara yang lebih efektif supaya semua peserta didik merasa didukung dalam belajar.[17]

Tanggung jawab seorang guru dalam mengelola kelas yang lebih nyaman mengharuskan kreativitas yang tinggi. Rekan guru lain pun ikut menjelaskan pendapatnya, bahwa:

---

[16]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2024.

[17]Fatima Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2024.

> Saya selalu mencoba membuat semua peserta didik merasa diperhatikan, terutama yang butuh bantuan lebih. Saya sering memakai metode seperti diskusi kecil atau kerja kelompok supaya semua peserta didik punya kesempatan untuk aktif. Kadang saya juga menggunakan alat bantu belajar yang menarik agar suasana kelas lebih hidup. Namun, jika jumlah peserta didik banyak, memang sulit memastikan semua mendapat perhatian yang cukup. Meski begitu, saya tetap berusaha mencari solusi agar proses belajar tetap berjalan dengan baik untuk semua.[18]

Hampir bersamaan, guru lain pun memberikan tanggapannya, bahwa:

> Saya selalu berusaha agar setiap peserta didik merasa didukung, terutama mereka yang butuh bantuan lebih. Saya mencoba menggunakan pendekatan seperti pembelajaran kelompok, tanya jawab, atau permainan sederhana agar semua peserta didik terlibat. Media pembelajaran seperti gambar atau video juga sering saya pakai untuk menarik minat mereka. Walaupun terkadang sulit membagi perhatian secara merata di kelas yang peserta didiknya banyak, saya tetap berupaya memberikan yang terbaik untuk membantu mereka belajar dengan nyaman.[19]

Kapala sekolah pun menambahkan dari penjelasan guru-guru. Ia menjelaskan, bahwa:

> Guru-guru di sekolah kami selalu berusaha mendukung semua peserta didik, terutama yang memerlukan perhatian lebih. Mereka sering memakai metode seperti tugas kelompok, diskusi, atau media pembelajaran menarik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Tapi kami juga menyadari bahwa kelas yang besar bisa menjadi tantangan dalam membagi perhatian secara adil. Karena itu, kami terus mendorong guru untuk mencoba cara-cara baru agar proses belajar tetap berjalan lancar dan semua peserta didik merasa diperhatikan.[20]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, baik dari kepala sekolah maupun guru, terlihat adanya komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Guru berusaha menggunakan berbagai strategi seperti tugas kelompok, diskusi, permainan edukatif, dan media pembelajaran yang menarik untuk

[18]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2024.

[19]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2024.

[20]Hanasia, selaku Kepala Sekolah di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2024.

meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan membagi perhatian secara merata, terutama di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak. Kepala sekolah mengakui tantangan ini dan mendukung guru dalam mencari solusi inovatif agar kebutuhan semua peserta didik dapat terpenuhi. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru dan kepala sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan memastikan setiap peserta didik merasa diperhatikan serta didukung dalam proses belajarnya.

2. Penerapan Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

Pada SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, penerapan inovasi pengelolaan kelas telah memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik. Beberapa inovasi yang dilakukan termasuk penggunaan teknologi pembelajaran, pembagian kelompok kerja yang kolaboratif, serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi juga merasa lebih termotivasi dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan dinamika pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berangkat dari uraian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti kemudian meminta keterangan kepada kepala sekolah terkait hal tersebut. Ia pun memberikan keterangan yang mendalam kepada peneliti, bahwa:

> Alhamdulillah, penerapan inovasi pengelolaan kelas di sekolah kami memang memberikan dampak yang sangat positif terhadap dinamika pembelajaran. Para guru berusaha menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembagian kelompok kerja yang kolaboratif, dan

> pendekatan berbasis proyek. Strategi-strategi ini membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Mereka tidak hanya belajar sendiri, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok, yang tentu saja meningkatkan keterlibatan mereka. Hasilnya, tidak hanya suasana kelas menjadi lebih hidup, tetapi juga capaian belajar peserta didik semakin baik.[21]

Strategi yang diterapkan oleh para guru, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, penerapan kelompok kerja kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek, terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode tersebut juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dalam kelompok. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, inovasi ini secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran di sekolah ini. Menerapkan sebuah strategi dalam mengelola kelas tentunya berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

a. Partisipasi Aktif Peserta didik dalam Proses Pembelajaran.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terlihat dalam setiap kegiatan kelas. Guru-guru di sekolah ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, seperti kerja kelompok, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif, membuat peserta didik lebih berani mengungkapkan ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu, yang semakin meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka lebih aktif dalam mencari

[21]Hanasia, selaku Kepala Sekolah di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Desember 2024.

informasi dan mendalami materi pembelajaran. Sebagai hasilnya, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, dan peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Memperjelas hasil observasi tersebut, peneliti kemudian menemui salah seorang guru baru saja selesai mengajar. Ia memberikan tanggapan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Di kelas, saya selalu berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Kami sering melakukan diskusi dan kerja kelompok agar mereka bisa saling berbagi ide dan belajar dari teman-temannya. Selain itu, saya juga menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti video atau alat peraga, supaya mereka lebih tertarik dan tidak merasa bosan. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati, sehingga mereka lebih bersemangat dan tidak hanya mendengarkan saja. Melalui cara ini, mereka menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan menyampaikan pendapat, yang tentu saja membuat suasana pembelajaran semakin hidup.[22]

Tiap guru selalu berusaha menyajikan hal terbaik kepada peserta didiknya guna tercapainya tujuan pembelajaran yang di harapkan. Berikut ungkapan yang diperoleh dari salah seorang guru yang menjelaskan, bahwa:

> Menurut saya, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk membuat mereka lebih memahami materi. Di kelas, saya sering memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya. Kami juga sering bekerja dalam kelompok, di mana setiap peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya. Selain itu, saya menggunakan berbagai alat bantu belajar seperti gambar atau permainan edukatif agar peserta didik lebih tertarik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi mereka lebih berani berbicara dan lebih fokus dalam mempelajari materi. Hasilnya, suasana kelas jadi lebih aktif dan menyenangkan.[23]

Tak mau ketinggalan, saat kegiatan wawancara hadir pula guru lain. Peneliti pun meminta keterangan guna memperoleh informasi yang lebih jelas, ia memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

---

[22]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Desember 2024.

[23]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Desember 2024.

> Saya melihat bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, mereka jadi lebih mudah memahami materi. Saya sering mengajak mereka berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok supaya mereka bisa saling berbagi pengetahuan. Selain itu, saya juga mencoba menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti gambar dan video, agar pembelajaran tidak terasa monoton. Dengan cara ini, peserta didik menjadi lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Partisipasi mereka jadi lebih tinggi, dan suasana di kelas menjadi lebih hidup serta penuh antusiasme.[24]

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran memiliki dampak yang sangat positif terhadap pemahaman materi dan suasana kelas. Para guru mengungkapkan bahwa diskusi, kerja kelompok, serta penggunaan berbagai media pembelajaran seperti gambar dan video berhasil menarik perhatian peserta didik, menjauhkan mereka dari rasa bosan, dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif mencari informasi, berbagi ide, dan mengemukakan pendapat mereka.

Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi dan fokus dalam pembelajaran. Selain itu, kesempatan untuk mengeksplorasi topik sesuai minat mereka turut meningkatkan semangat belajar, dan ini terbukti memperbaiki hasil belajar serta membangun keterampilan sosial peserta didik dalam bekerja sama. Peneliti kemudian melakukan penelusuran lebih jauh dengan meminta keterangan kepada guru yang lain lagi. Ia pun mewawancarai salah seorang guru yang berada diruang guru. Salah seorang guru menanggapi pertanyaan peneliti, bahwa:

> Di kelas, saya selalu berusaha membuat peserta didik merasa nyaman untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Kami sering mengadakan kegiatan yang

[24]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Desember 2024.

> melibatkan diskusi kelompok, di mana setiap peserta didik bisa berbicara dan menyampaikan ide mereka. Saya juga mencoba menggunakan berbagai alat pembelajaran yang menyenangkan, seperti aplikasi edukasi atau permainan, agar mereka tidak merasa jenuh. Dengan cara ini, peserta didik jadi lebih antusias dan tidak hanya duduk diam. Mereka menjadi lebih berani bertanya dan berdiskusi, yang membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.[25]

Informasi selanjutnya diperoleh dari guru lain yang berada juga dalam ruang guru tersebut. Ia pun memberikan penjelasan yang senada, bahwa:

> Setiap kali mengajar, saya selalu berusaha untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Misalnya, saya sering meminta mereka untuk berbagi pendapat atau bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. Saya juga sering menggunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran, yang membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Dengan cara-cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan berbicara di depan teman-temannya, yang membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan.[26]

Tak mau ketinggalan, guru lainnya pun memberikan tanggapan kepada peneliti berdasarkan pertanyaan yang diajukan, bahwa:

> Di kelas, saya selalu berusaha memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif. Saya sering mengajak mereka berdiskusi atau membuat proyek bersama agar mereka bisa belajar sambil bekerja sama. Saya juga menggunakan media seperti gambar, video, atau bahkan alat peraga lainnya supaya mereka lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan pelajaran, tetapi mereka juga lebih semangat untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat mereka. Hasilnya, suasana di kelas jadi lebih interaktif dan peserta didik merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.[27]

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan mereka dalam kelas. Guru-guru di SDN 141 Bule menerapkan pendekatan yang menyarankan interaksi langsung antara peserta

---

[25]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Desember 2024.

[26]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Desember 2024.

[27]Fatima Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Desember 2024.

didik melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan penggunaan berbagai media pembelajaran seperti aplikasi edukasi, gambar, dan video. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai pendengar pasif, tetapi mereka turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan berbagi pendapat dan bertanya. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta memotivasi mereka untuk lebih fokus dan bersemangat. Dampaknya, suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, yang tentu saja berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Interaksi Positif antara Guru dan Peserta didik.

Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya interaksi positif yang terjalin antara guru dan peserta didik di kelas. Guru terlihat aktif memberikan perhatian kepada setiap peserta didik, menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan saling percaya. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan bertanya, serta memberikan pujian atas setiap usaha dan prestasi yang dicapai peserta didik. Hal ini membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik merasa nyaman dan didorong untuk mengembangkan diri secara maksimal.

Selain itu, guru juga menunjukkan sikap sabar dan empatik terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Ketika ada peserta didik yang kesulitan memahami materi, guru dengan penuh perhatian memberikan penjelasan tambahan dan menggunakan pendekatan yang lebih sederhana agar peserta didik dapat

mengikutinya dengan baik. Guru juga tidak ragu untuk memberikan motivasi agar peserta didik tidak merasa putus asa dalam menghadapi tantangan belajar.

Keterlibatan guru dalam menciptakan dialog yang terbuka dan saling menghargai menunjukkan bahwa interaksi positif tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dan meningkatkan kualitas interaksi dalam lingkungan sekolah. Berangkat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah memberikan tanggapan terkait hal tersebut:

> Menurut saya, interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Saya selalu berusaha untuk mendengarkan setiap peserta didik, memberi perhatian ketika mereka kesulitan, dan memberikan pujian untuk setiap kemajuan yang mereka buat. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Kalau ada peserta didik yang belum paham, saya berusaha menjelaskan dengan cara yang lebih sederhana agar mereka bisa mengerti dengan baik. Dengan cara seperti ini, saya merasa hubungan antara kami menjadi lebih dekat dan saling mendukung.[28]

Senada dengan ungkapan kepala sekolah, salah seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara di sekolah, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik. Saya percaya, ketika peserta didik merasa nyaman dan dihargai, mereka akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, saya sering memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya atau berbagi pendapat. Selain itu, saya juga memberikan pujian dan dukungan saat mereka berusaha keras dalam belajar. Saya merasa penting untuk selalu menunjukkan perhatian, agar peserta didik merasa bahwa mereka tidak hanya belajar, tetapi juga didukung dalam perkembangan pribadi mereka.[29]

---

[28]Hanasia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 9 Desember 2024.

[29]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 9 Desember 2024.

Mencari kejelasan yang lebih mendalam, peneliti kemudian mengunjungi salah seorang guru yang sedang beristirahat. Ia pun memberikan tanggapan yang senada dari responden sebelumnya, bahwa:

> Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sangat saya perhatikan dalam setiap pembelajaran. Saya selalu berusaha untuk lebih dekat dengan peserta didik, mendengarkan keluhan atau kesulitan mereka, dan memberikan solusi dengan sabar. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipahami, mereka lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Saya juga berusaha memberikan pujian yang tulus atas usaha mereka, karena hal itu bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka. Bagi saya, hubungan yang positif ini sangat penting agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan peserta didik merasa lebih nyaman di kelas.[30]

Hal tersebut dipertegas oleh salah seorang guru yang berbarengan dengan guru sebelumnya. Ia juga memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dengan mendekati peserta didik secara personal. Saya sering mengajak mereka berbicara untuk mengetahui perasaan dan kendala mereka dalam belajar. Ketika ada peserta didik yang merasa kesulitan, saya berusaha untuk tidak terburu-buru, dan memberikan penjelasan secara pelan-pelan agar mereka bisa mengikutinya. Pujian dan dorongan positif juga saya berikan supaya mereka semakin termotivasi untuk terus belajar.[31]

Dari seluruh kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa interaksi positif antara guru dan peserta didik sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan dan perasaan peserta didik, baik dalam hal akademik maupun emosional. Melalui komunikasi yang terbuka, guru berusaha mendekatkan diri dengan peserta didik, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pujian dan dorongan yang diberikan oleh guru tidak hanya

[30]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2024.

[31]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2024.

meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Semua ini mencerminkan bahwa hubungan yang saling menghargai dan mendukung antara guru dan peserta didik berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan efektif.

Pada hari selanjutnya, kembali peneliti melakukan penelusuran ke sekolah dengan menemui guru lain. Ia meminta keterangan yang masih terkait dengan interaksi guru dengan peserta didik. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti terkait hal tersebut, bahwa:

> Menurut saya, penting untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Saya selalu berusaha untuk lebih memahami keadaan setiap peserta didik, baik itu dalam hal akademik atau pribadi. Ketika mereka kesulitan, saya tidak ragu untuk memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, saya juga sering memberikan pujian untuk menghargai usaha mereka, karena itu dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Saya percaya, jika peserta didik merasa dihargai dan didukung, mereka akan lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.[32]

Memperjelas tanggapan tersebut, guru lain pun ikut memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha untuk menciptakan hubungan yang penuh kehangatan dan saling menghargai dengan peserta didik. Saya merasa penting untuk mendekati mereka dengan sikap terbuka, agar mereka tidak merasa ragu untuk bertanya atau berbicara jika ada kesulitan. Ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan, saya akan menjelaskan materi dengan cara yang berbeda sampai mereka benar-benar paham. Saya juga tidak lupa memberikan apresiasi atas usaha mereka, karena itu bisa meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka untuk terus belajar. Dengan pendekatan seperti ini, saya berharap bisa membangun ikatan yang baik antara saya dan peserta didik.[33]

Beralih ke guru lainnya, peneliti pun memperoleh keterangan yang senada dengan guru sebelumnya. Ia mengungkapkan, bahwa:

---

[32]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Desember 2024.

[33]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Desember 2024.

> Menurut saya, menciptakan interaksi yang positif dengan peserta didik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Saya selalu berusaha untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teman bagi peserta didik, mendengarkan keluhan mereka, dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi. Ketika ada peserta didik yang kesulitan, saya selalu meluangkan waktu untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami, dan memberikan dorongan agar mereka tidak merasa putus asa. Saya juga memberikan pujian untuk setiap usaha dan kemajuan yang mereka tunjukkan, karena hal itu sangat membantu meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.[34]

Dari seluruh kutipan wawancara yang telah disampaikan, terlihat bahwa guru memiliki pendekatan yang sangat peduli dan empatik dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik. Guru tidak hanya fokus pada pengajaran materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan psikologis peserta didik, menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk mereka. Pujian dan dorongan yang diberikan oleh guru menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik, sementara perhatian yang diberikan terhadap kesulitan mereka memperlihatkan komitmen guru dalam memastikan pemahaman peserta didik. Semua kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang penuh pengertian dan dukungan sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis, yang pada gilirannya mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

c. Variasi Metode dan Media Pembelajaran

Variasi metode dan media pembelajaran merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam observasi awal di lapangan, terlihat bahwa penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek, sangat membantu dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain itu, penggunaan media

[34]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Desember 2024.

pembelajaran yang tepat, seperti papan tulis, alat peraga, multimedia, dan platform digital, dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Penggunaan variasi ini tidak hanya membuat suasana kelas lebih dinamis, tetapi juga memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam, sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan variasi metode dan media pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru saat wawancara. Ia memberikan tanggapan, bahwa:

> Menurut saya, menggunakan berbagai metode dan media dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Misalnya, saat saya menggunakan video atau gambar, mereka lebih mudah mengingat dan mengerti apa yang saya ajarkan. Saya juga sering mengajak peserta didik berdiskusi atau bekerja dalam kelompok, agar mereka bisa saling bertukar pendapat dan belajar bersama. Metode yang bervariasi ini membuat suasana kelas lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar.[35]

Berangkat dari uraian dan hasil wawancara dengan salah seorang guru, peneliti kemudian mencari informasi lagi dari salah seorang guru. Ia memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

> Menurut saya, variasi metode dan media pembelajaran sangat penting agar peserta didik tidak merasa bosan. Misalnya, ketika saya menggunakan permainan edukatif atau alat peraga, mereka lebih semangat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, saya juga sering mengadakan aktivitas kelompok agar peserta didik bisa bekerja sama dan saling membantu. Dengan cara ini, mereka jadi lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.[36]

Guru lain memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Sejauh ini, saya merasa bahwa penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran.

[35]Fatima Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2024.

[36]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2024.

> Ketika saya menggunakan gambar atau presentasi digital, mereka lebih fokus dan tertarik. Selain itu, dengan variasi metode seperti diskusi atau latihan langsung, peserta didik menjadi lebih aktif berpartisipasi. Hal ini membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan peserta didik jadi lebih cepat menguasai materi yang saya ajarkan.[37]

Peneliti berinisiatif meminta keterangan kepada kepala sekolah sebelum melanjutkan mewawancarai guru yang lain. Kepala sekolah memberikan keterangan yang tidak jauh beda dari keterangan yang diperoleh dari guru, bahwa:

> Menurut saya, variasi dalam metode dan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Ketika guru menggunakan berbagai cara, seperti multimedia, alat peraga, atau aktivitas kelompok, peserta didik jadi lebih mudah memahami materi dan merasa lebih tertarik. Kami selalu mendorong guru-guru untuk berkreasi dengan metode yang berbeda agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.[38]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi metode dan media pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru-guru menyadari bahwa metode yang bervariasi, seperti penggunaan video, gambar, alat peraga, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok, dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode-metode ini juga membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Kepala sekolah juga memberikan dukungan yang sama, dengan menekankan bahwa variasi dalam metode dan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan terlibat. Dengan demikian, penggunaan berbagai metode dan media yang kreatif tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga mendukung

[37]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2024.

[38]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2024.

tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Kembali salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Menurut saya, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode dan media dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh. Dengan menggunakan video, gambar, atau alat peraga, peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, saya juga sering mengajak peserta didik untuk berdiskusi atau bekerja dalam kelompok, karena cara ini membuat mereka lebih aktif dan tertarik dengan materi yang diajarkan.[39]

Guru lain pun memberikan keterangan senada kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, menggunakan berbagai metode dan media dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih antusias. Misalnya, saya sering menggunakan papan tulis, gambar, atau bahkan aplikasi di handphone untuk membantu menjelaskan materi. Selain itu, saya juga mencoba mengadakan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti bermain peran atau kerja kelompok, agar mereka lebih terlibat dan bisa memahami pelajaran dengan cara yang menyenangkan.[40]

Mempertegas keterangan dari rekan guru sebelumnya, salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, penting untuk mengganti-ganti metode dan media pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan. Saya sering menggunakan video atau gambar untuk menjelaskan materi, dan itu sangat membantu peserta didik lebih cepat menangkap apa yang saya ajarkan. Selain itu, saya juga sering mengajak mereka untuk bekerja dalam kelompok kecil atau melakukan tugas praktis, karena hal tersebut membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam belajar.[41]

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terlihat adanya konsensus yang kuat mengenai pentingnya penggunaan variasi metode dan media dalam pembelajaran untuk menjaga minat dan motivasi peserta didik. Guru-guru tersebut menyadari bahwa metode yang bervariasi, seperti penggunaan video, gambar, alat peraga, aplikasi digital, serta kegiatan interaktif seperti diskusi, bermain peran, dan kerja

---

[39]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2024.

[40]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2024.

[41]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2024.

kelompok, dapat membuat suasana kelas lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif dan tertarik untuk berpartisipasi, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan cepat. Dengan mengganti-ganti metode dan media pembelajaran, peserta didik tidak merasa bosan dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan variasi ini bukan hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mempercepat pemahaman materi yang diajarkan.

3. Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang

Observasi awal di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa penerapan inovasi pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Inovasi yang diterapkan, seperti pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Hasil belajar peserta didik terlihat dari peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, inovasi pengelolaan kelas juga berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih bersemangat mengikuti pelajaran, yang tercermin dalam hasil evaluasi yang lebih baik. Hal tersebut diperjelas oleh salah seorang guru melalui wawancara, ia pun mengungkapkan, bahwa:

> Tentu saja, inovasi yang kami terapkan, seperti pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan penggunaan metode pembelajaran interaktif, sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kami melihat peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, di mana mereka menjadi lebih antusias dan bersemangat. Pemahaman peserta didik terhadap materi juga jauh lebih baik, yang terlihat dari hasil evaluasi yang semakin meningkat. Dengan pendekatan ini, motivasi belajar peserta didik juga tumbuh,

> sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara aktif setiap harinya.[42]

Peneliti kemudian mencari keterangan lebih lanjut dari salah seorang guru, bahwa:

> Dengan mencoba pengelolaan kelas yang lebih teratur dan metode pembelajaran yang menarik, suasana belajar di kelas menjadi lebih nyaman. Anak-anak jadi lebih sering bertanya dan aktif berdiskusi, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, kami juga melihat semangat mereka meningkat, dan ini terlihat dari hasil belajar mereka yang semakin baik.[43]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru pun memberikan keterangan pada kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya mulai menerapkan cara-cara baru dalam mengelola kelas, seperti membuat jadwal yang jelas dan menggunakan permainan edukatif dalam pembelajaran. Hasilnya, peserta didik terlihat lebih fokus dan senang mengikuti pelajaran. Mereka juga jadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, serta nilai-nilai mereka menunjukkan peningkatan yang cukup baik.[44]

Salah seorang guru yang dimintai keterangan memberikan pula penjelasan yang senada, bahwa:

> Saya mencoba menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok dan presentasi sederhana. Hal ini membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, suasana kelas juga menjadi lebih hidup, dan motivasi peserta didik untuk belajar semakin meningkat.[45]

Dari keterangan para guru, kepala sekolah pun memberikan keterangan serupa kepada peneliti, bahwa:

> Dengan menerapkan pengelolaan kelas yang rapi dan metode belajar yang lebih menyenangkan, peserta didik terlihat lebih nyaman saat belajar. Mereka jadi

---

[42]Fatima Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2024.

[43]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2024.

[44]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2024.

[45]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2024.

> lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih cepat memahami pelajaran. Selain itu, hasil belajar mereka juga meningkat, yang terlihat dari nilai-nilai yang lebih baik.[46]

Dari berbagai kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik. Guru-guru melaporkan peningkatan partisipasi aktif peserta didik, suasana kelas yang lebih kondusif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang lebih baik. Selain itu, motivasi peserta didik untuk belajar juga meningkat, yang tercermin dari keberanian mereka untuk berpendapat, keterlibatan dalam diskusi, dan hasil evaluasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi inovatif, seperti pengelolaan kelas yang terstruktur, variasi metode pembelajaran, dan aktivitas yang menyenangkan, sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian dan interview kepada guru di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Dengan menerapkan inovasi dalam pengelolaan kelas dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, saya melihat perubahan yang positif pada peserta didik. Mereka jadi lebih aktif berpartisipasi, suasana kelas terasa lebih nyaman, dan pemahaman mereka terhadap materi meningkat. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga terlihat lebih baik, misalnya mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi. Hasil evaluasi pun menunjukkan peningkatan, yang membuktikan bahwa strategi seperti pengelolaan kelas yang terstruktur dan aktivitas pembelajaran yang menarik sangat membantu keberhasilan belajar.[47]

Lebih lanjut peneliti menggali informasi dari salah seorang guru yang mengatakan, bahwa:

---

[46]Hanasia, selaku Kepala Sekolah di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2024.

[47]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Desember 2024.

> Inovasi yang saya lakukan dalam pengelolaan kelas, seperti membuat aturan yang jelas dan menggunakan metode pembelajaran interaktif, memberikan hasil yang sangat baik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar, suasana kelas lebih tertata, dan mereka lebih mudah memahami materi. Motivasi mereka juga meningkat, terlihat dari keberanian mereka bertanya, berdiskusi, dan hasil evaluasi yang semakin baik. Pendekatan ini benar-benar membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan peserta didik.[48]

Guru lain pun ikut memberikan keterangan kepada peneliti diwaktu yang bersamaan, bahwa:

> Saya mencoba membuat kelas lebih teratur dan menggunakan metode belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti kerja kelompok dan permainan edukatif. Hasilnya, peserta didik lebih semangat belajar, aktif berpartisipasi, dan suasana kelas jadi lebih nyaman. Mereka juga lebih cepat memahami materi yang diajarkan, dan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Cara ini sangat membantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.[49]

Pada kesempatan yang berbeda, guru lain mengutarakan pendapatnya, bahwa:

> Dengan menerapkan pengelolaan kelas yang lebih sistematis dan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, saya melihat perubahan yang signifikan. Peserta didik lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan belajar, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan pemahaman mereka terhadap materi meningkat. Selain itu, motivasi mereka untuk belajar juga bertambah, terlihat dari antusiasme mereka saat berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Hasil belajar mereka pun menunjukkan perkembangan yang positif.[50]

Hasil belajar peserta didik di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan inovasi pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan metode pembelajaran yang interaktif, peserta didik menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terlihat lebih termotivasi, berani mengemukakan pendapat, dan

---

[48]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Desember 2024.

[49]Etri Syarifuddin, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Desember 2024.

[50]Fatimah Ali, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Desember 2024.

lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Suasana kelas yang lebih kondusif juga membantu peserta didik untuk fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini tercermin dari hasil evaluasi yang lebih baik, baik dalam bentuk nilai ujian maupun keterampilan yang dikembangkan selama proses belajar. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Dengan penerapan inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule, kami melihat hasil belajar peserta didik meningkat dengan baik. Peserta didik jadi lebih aktif mengikuti pelajaran, lebih percaya diri mengemukakan pendapat, dan lebih mudah memahami materi. Suasana kelas yang nyaman juga membantu mereka lebih fokus. Hal ini terlihat dari nilai ujian yang lebih baik dan peningkatan keterampilan mereka. Inovasi ini benar-benar penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan peserta didik.[51]

Guru lainnya pun memberikan keterangan serupa kepada peneliti, bahwa:

> Dengan adanya inovasi dalam pengelolaan kelas di SDN 141 Bule, kami melihat banyak perubahan positif. Peserta didik menjadi lebih semangat belajar, mereka lebih sering berpartisipasi dalam diskusi, dan suasana kelas terasa lebih teratur. Materi pelajaran juga lebih mudah dipahami oleh peserta didik, dan hasil ujian mereka menunjukkan peningkatan. Pendekatan ini membantu menciptakan kelas yang kondusif sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terus belajar dengan baik.[52]

Peneliti yang masih mencari keterangan yang lebih mendalam dari guru lainnya. Berikut ungkapan dari salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Inovasi yang diterapkan di SDN 141 Bule, seperti pengelolaan kelas yang lebih terencana dan metode belajar yang melibatkan peserta didik, memberikan dampak positif. Anak-anak jadi lebih fokus saat belajar, lebih aktif bertanya, dan suasana kelas menjadi lebih mendukung. Pemahaman mereka terhadap materi meningkat, dan hal ini terlihat dari hasil ujian yang lebih baik serta

[51]Hasna, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2024.

[52]Rukisa, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2024.

> perkembangan keterampilan mereka sehari-hari. Cara ini benar-benar membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.[53]

Pada kesempatan yang hamper bersamaan, salah seorang guru mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

> Di SDN 141 Bule, kami mulai menerapkan cara-cara baru dalam mengelola kelas, seperti memberi tugas yang lebih variatif dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan. Hasilnya, peserta didik jadi lebih aktif dan terbuka saat belajar, mereka lebih mudah memahami pelajaran, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Kami juga melihat ada peningkatan dalam hasil evaluasi mereka, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan yang mereka peroleh.[54]

Kepala sekolah pun membenarkan keterangan dari para guru. Ia pun mengungkapkan tanggapannya, bahwa:

> Setelah menerapkan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan metode yang lebih interaktif, saya melihat peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya lebih fokus, tetapi juga lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka. Ini juga berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi, yang semakin baik. Hasil evaluasi pun menunjukkan adanya peningkatan yang jelas, yang membuktikan bahwa perubahan ini efektif dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.[55]

Kembali salah seorang guru mengungkapkan keterangannya kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Di SDN 141 Bule, kami mulai mencoba pendekatan baru dalam mengelola kelas, seperti memberikan kesempatan lebih kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Hasilnya, mereka menjadi lebih antusias dan merasa lebih percaya diri saat belajar. Suasana kelas pun lebih hidup dan menyenangkan, yang membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi. Peningkatan ini terlihat jelas dalam evaluasi mereka, baik

[53]Taharuddin Batia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2024.

[54]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2024.

[55]Hanasia, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2024.

> dalam penguasaan materi maupun dalam keterampilan yang terus berkembang.[56]

Tak mau ketinggalan, guru lainnya pun memberikan tanggapannya, bahwa:

> Di SDN 141 Bule, kami berusaha membuat kelas lebih menarik dengan mengubah cara mengelola pembelajaran. Peserta didik kini lebih banyak diberi kesempatan untuk berinteraksi, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Hal ini membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam setiap kegiatan. Hasilnya, peserta didik tidak hanya lebih paham materi, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam evaluasi dan keterampilan yang mereka peroleh selama pembelajaran.[57]

Dari semua kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa penerapan inovasi dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 141 Bule. Guru-guru melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Mereka juga lebih berani mengungkapkan pendapat dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Selain itu, suasana kelas yang lebih kondusif turut mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peningkatan hasil evaluasi, baik dalam ujian maupun keterampilan, mencerminkan keberhasilan inovasi ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

C. Pembahasan

1. Inovasi Pengelolaan Kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang

Penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif di sekolah dasar telah terbukti memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Dengan pendekatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan eksplorasi, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif

[56]Nurmin L, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Desember 2024.

[57]Hamira, selaku Guru di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Desember 2024.

dalam membangun pemahamannya. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan. Para guru melaporkan bahwa melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif, peserta didik lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

Penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif sangat penting untuk memastikan setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Guru-guru di sekolah dasar berkomitmen untuk menciptakan ruang belajar yang ramah dan mendukung bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu untuk peserta didik berkebutuhan khusus, serta suasana kelas yang nyaman dan bebas diskriminasi, menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Guru-guru mengungkapkan bahwa penting bagi mereka untuk menjaga interaksi yang positif di antara peserta didik. Pembelajaran berbasis kolaborasi dan saling menghargai diyakini dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan motivasi peserta didik. Guru-guru juga menekankan bahwa penciptaan lingkungan yang kondusif membutuhkan kreativitas dan kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Namun, tantangan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif tetap ada. Salah satu tantangannya adalah bagaimana cara mengelola keberagaman peserta didik dan menciptakan suasana yang memungkinkan semua peserta didik dapat belajar dengan nyaman tanpa merasa terpinggirkan. Meskipun demikian, para guru tetap berkomitmen untuk mencari solusi kreatif agar setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik, terlepas dari tantangan yang ada.

Pengelolaan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam praktik di lapangan, guru berusaha menciptakan suasana yang inklusif dengan memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, namun kesulitan dalam menyeimbangkan perhatian antara peserta didik yang aktif dan yang kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan interaksi yang efektif memerlukan strategi yang matang, termasuk pengelolaan waktu dan perhatian yang tepat.

Di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang guru-guru mencatat bahwa tantangan terbesar adalah menciptakan keseimbangan antara memberikan perhatian kepada peserta didik yang aktif dan yang kurang berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai pendekatan agar semua peserta didik merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan teknik yang dapat mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif di sekolah dasar telah banyak dibuktikan melalui penelitian sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran sebaiknya menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman. Hal ini selaras dengan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan eksplorasi yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menciptakan

suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial dan emosional mereka, serta menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus.

Penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan regulasi pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah wajib memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Fasilitas yang memadai dan lingkungan yang bebas dari diskriminasi sangat berpengaruh pada motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan saling menghargai dapat menciptakan rasa aman di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Dalam praktiknya, guru-guru Di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang, berusaha menciptakan suasana yang kondusif dengan mengadaptasi strategi yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Meskipun tantangan dalam mengelola keberagaman tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa peserta didik yang kurang berpartisipasi mendapat perhatian yang cukup, para guru terus berkomitmen untuk merancang kegiatan yang dapat melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan interaksi antara guru dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi

melalui interaksi antara peserta didik dan guru serta antar sesama peserta didik. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru tidak hanya melibatkan pendekatan individual, tetapi juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dalam kelompok. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Rachmawati (2016), pengelolaan interaksi yang efektif di kelas dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, serta membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dalam hal ini, tantangan terbesar adalah menciptakan keseimbangan dalam memberikan perhatian kepada peserta didik yang aktif dan yang kurang berpartisipasi, sehingga setiap peserta didik dapat merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

2. Penerapan Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Dinamika Pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang

Di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, penerapan inovasi dalam pengelolaan kelas telah terbukti memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, pembagian kelompok kerja kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek, yang telah meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar pasif tetapi juga sebagai peserta aktif yang berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi. Hal ini membuat suasana kelas lebih hidup dan interaktif, yang berdampak positif pada motivasi peserta didik dan hasil belajar mereka.

Wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, mereka mengungkapkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat penting. Mereka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti video dan gambar. Strategi ini membuat peserta didik lebih berani mengungkapkan ide dan bekerja sama dalam kelompok, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Interaksi positif antara guru dan peserta didik juga tercipta, di mana guru memberikan perhatian pada setiap peserta didik, mendengarkan kesulitan mereka, dan memberikan pujian serta dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Secara keseluruhan, inovasi dalam pengelolaan kelas ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan, yang meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kualitas pembelajaran di SDN 141 Bule.

Di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, penerapan inovasi dalam pengelolaan kelas telah terbukti memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif, para guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan teknologi pembelajaran, pembagian kelompok kerja kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang mendorong kerja sama dan interaksi yang produktif antara individu. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:10, menegaskan yang berbenyi;

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

> Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[58]

Pada ayat di atas dapat diartikan sebagai dorongan untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam pembelajaran. Dengan menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam proses pembelajaran, yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman mereka.

Regulasi pemerintah terkait dengan inovasi dalam pengelolaan kelas juga turut mendukung penerapan strategi ini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, salah satu fokus utama adalah menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini tercermin dalam implementasi metode yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi materi. Pendekatan ini bukan hanya memperhatikan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan sosial mereka, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang baik. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berbasis pada interaksi aktif berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga relevan dalam konteks penerapan inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule. Piaget menyatakan bahwa peserta didik belajar dengan cara membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi

---

[58]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 378.

sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik. Penerapan strategi kolaboratif di kelas memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman dan diskusi kelompok, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2009) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan hasil belajar adalah interaksi yang terjadi antara peserta didik dan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi. Di SDN 141 Bule, penggunaan media pembelajaran seperti video dan gambar yang menarik tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan berbasis interaksi ini, kualitas pembelajaran di SDN 141 Bule dapat ditingkatkan secara signifikan.

3. Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang.

Intisari dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Pengelolaan kelas yang lebih

terstruktur dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta pemahaman mereka terhadap materi yang lebih baik. Selain itu, inovasi ini juga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, terlihat dari keberanian mereka untuk berpendapat, keterlibatan dalam diskusi, dan hasil evaluasi yang semakin baik.

Para guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa dengan pendekatan baru dalam pengelolaan kelas, seperti penerapan jadwal yang jelas, penggunaan permainan edukatif, dan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, suasana kelas menjadi lebih teratur, nyaman, dan menarik. Peserta didik lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan merasa lebih percaya diri saat mengikuti pelajaran. Peningkatan hasil evaluasi, baik dalam bentuk ujian maupun keterampilan yang dikembangkan, menunjukkan bahwa inovasi ini berhasil mendukung keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah pun memberikan penegasan bahwa penerapan inovasi ini telah meningkatkan keterlibatan peserta didik, baik dalam hal pemahaman materi maupun motivasi untuk belajar. Penerapan inovasi pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Suasana kelas yang lebih kondusif dan menarik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Penerapan inovasi dalam pengelolaan kelas di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, sejalan dengan regulasi pendidikan yang menekankan pentingnya menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan kondisi yang dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas yang terstruktur dan penerapan metode pembelajaran interaktif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendukung motivasi, partisipasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, suasana kelas yang lebih nyaman dan teratur memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, bertanya, dan berdiskusi. Metode yang digunakan juga memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami materi, yang tercermin dari peningkatan hasil evaluasi mereka.

Teori *konstruktivisme,* yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi lebih efektif ketika peserta didik aktif terlibat dalam proses tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka secara lebih mandiri dan kolaboratif. Selain itu, pengelolaan kelas yang terstruktur dan penggunaan metode yang melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas mampu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih antusias dan efektif, yang berujung pada peningkatan hasil belajar mereka. Dari perspektif Al-Qur'an, pendidikan dan pengajaran sangat dihargai dalam Islam. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Alaq//96:1-5, yang berbunyi:

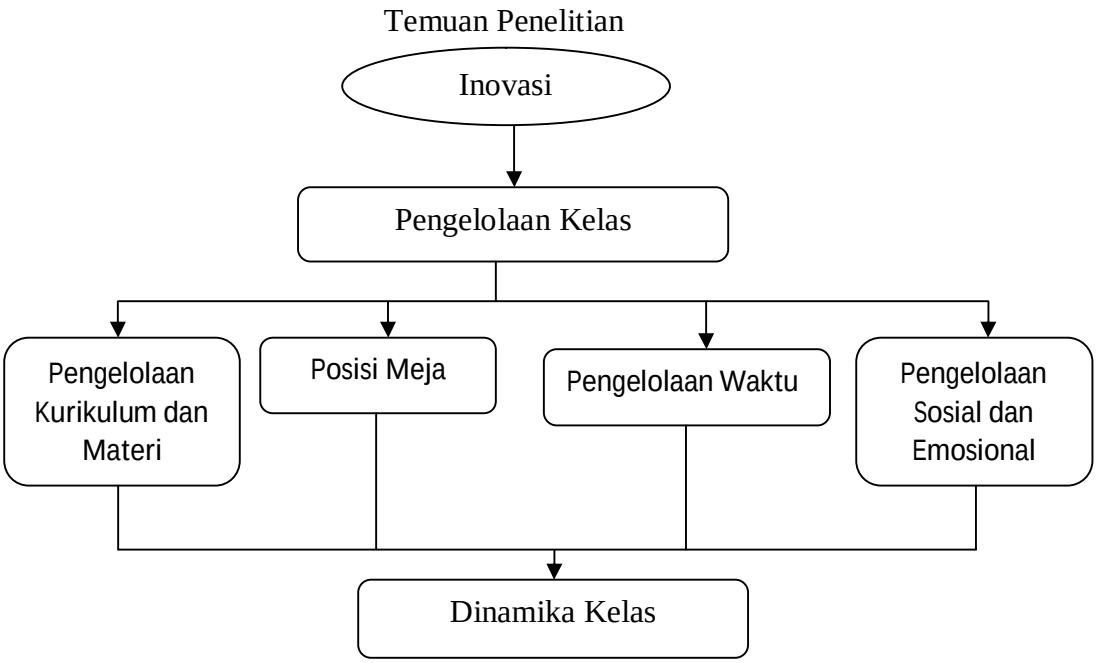
ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[59]

Ayat ini mengajarkan pentingnya membaca, memahami, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik langsung, seperti yang diterapkan di SDN 141 Bule, mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an tentang pentingnya pembelajaran yang terus-menerus dan melibatkan interaksi sosial. Dengan demikian, penerapan inovasi ini tidak hanya relevan dengan regulasi pendidikan dan teori pendidikan modern, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan pentingnya belajar dengan cara yang memotivasi dan memberdayakan peserta didik

[59]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 651.


Temuan Penelitian
Inovasi
Pengelolaan Kelas
Pengelolaan Kurikulum dan Materi
Posisi Meja
Pengelolaan Waktu
Pengelolaan Sosial dan Emosional
Dinamika Kelas

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian serta telah terjawabnya rumusan masalah yang merupakan acuan dalam penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan, yaitu:

1. Inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dan penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik. Strategi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Selain itu, upaya untuk menjaga keberagaman melalui pendekatan yang inklusif dan fasilitas pendukung membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.
2. Penerapan inovasi pengelolaan kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang penerapan inovasi dalam pengelolaan kelas terbukti memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran. Strategi seperti penggunaan teknologi pembelajaran, diskusi kelompok, dan pendekatan berbasis proyek berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Guru juga menunjukkan interaksi positif melalui perhatian, empati, dan dukungan terhadap kebutuhan

peserta didik, sehingga tercipta hubungan harmonis yang meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan peserta didik. Inovasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

3. Hasil belajar peserta didik melalui penerapan inovasi pengelolaan kelas di SDN 141 Bule Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran interaktif berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Inovasi ini menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta membantu mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari keberanian mereka mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, dan hasil evaluasi yang lebih baik.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait inovasi pengelolaan kelas untuk mengembangkan dinamika pembelajaran di SDN 141 Bule, Kabupaten Enrekang:

1. Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh kepada guru dalam menerapkan inovasi pengelolaan kelas, seperti dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, seperti alat peraga, media pembelajaran digital, dan ruang kelas yang nyaman, sangat penting untuk mendukung dinamika pembelajaran. Pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan inovasi pengelolaan kelas perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Kepala sekolah juga diharapkan

dapat mengembangkan budaya kolaboratif dengan memfasilitasi kegiatan berbagi praktik baik (best practices) antar guru, misalnya melalui forum diskusi internal atau kelompok kerja guru.

2. Guru

   Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang menarik serta interaktif untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui pendekatan sosial-emosional sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan akademik mereka. Pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan metode kooperatif, perlu diterapkan guna meningkatkan dinamika kelas. Guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi mandiri terhadap keberhasilan metode pengelolaan kelas yang telah diterapkan, serta terus memperkaya wawasan melalui sumber-sumber terpercaya.

3. Lembaga Pendidikan

   Lembaga pendidikan diharapkan menyediakan pelatihan dan lokakarya rutin untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pengelolaan kelas yang inovatif. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah lain, pemerintah, atau organisasi pendidikan perlu ditingkatkan untuk berbagi sumber daya dan ide-ide kreatif. Penting juga untuk mendukung penelitian dan pengembangan, dengan memfasilitasi penelitian terkait inovasi pengelolaan kelas serta mendorong guru untuk berkontribusi melalui jurnal atau forum pendidikan. Pengembangan kurikulum yang inovatif juga perlu dilakukan, dengan

mengintegrasikan pendekatan dinamis dan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

4. Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan untuk fokus pada dampak spesifik dari berbagai inovasi pengelolaan kelas terhadap aspek-aspek seperti motivasi belajar, prestasi akademik, atau pengembangan karakter peserta didik. Penelitian juga sebaiknya melibatkan partisipan yang beragam dari sekolah-sekolah dengan berbagai latar belakang, baik di pedesaan maupun perkotaan, untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan instrumen penelitian yang lebih spesifik dan akurat perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas inovasi pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

A., Patricia Jennings & Mark T, Greenberg, *Promoting Social and Emotional Learning and Preventing Problem Behavior: A Teacher's Perspective.* American Educational Research Journal: American Educational Research Association, 2015.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.

Al-Muyassar. *Tafsir Al-Muyassar: Penjelasan Al-Qur'an untuk Semua Umur*. Jakarta: Al-Ma'arif, 2012.

Anwas, E. O. M. *Pembudayaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2023.

Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Edisi Terbaru, New York: McGraw-Hill Education, 2023.

Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education, 2015.

Arif Tiro, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei*. Cet. II; Makassar: Andira Publisher, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Azhar, Imam. *Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek*. Yogyakarta: Insyira, 2017.

Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016.

Boeriswati, E. *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Carolyn M Evertson; Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelasa Untuk Guru SD*. Jakarta: Kencana, 2017.

Darmawan, Deni. *Teknologi Pembelajaran: Penerapan dan Inovasi dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Djaali, H. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi Ke III, Malang: UMM Pres, 2018.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

HD, Kaelany *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara 2021.

Hodges, Charles B., et al, Flexibility in Digital Education: *Enhancing Accessibility and Inclusivity*. New York: Routledge, 2021.

Iskandar, *Dampak Inovasi Pengelolaan Kelas dengan Metode Differentiated Instruction di SD 45 Makale*, 2021.

Ismail bin Umar, Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim: Tafsir Ibn Kathir*. Jilid 2, Jakarta: Darul Falah, 2012.

Jalal al-Din al-Mahalli Al-Jalalayn, dan J al-Suyuti. alal al-Din.*Tafsir Al-Jalalayn*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Kamal, M. A. *Peran Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 5, Nomor 1, 2017.

Kamarulzaman, Abdul Kadir. *Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Proses Pembelajaran dan Kinerja Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. Ke 8, Pamulung Timur: Forum Pelayan Al-Quran, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Belajar di Rumah Masa COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

L., Edward Deci, dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer, 2017.

M., Robert Gagne, & Briggs, Leslie J, *Principles of Instructional Design*. Edisi Terbaru, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 2023.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Mendikbud. *Undang-undang No. 20 Tahun 2013.* Jakarta: Sinar Grafika, 2019.

Meylan, Saleh. *Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar 5 Enrekang*, 2023.

Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Edisi Kedua, Jakarta: Pustekkom, 2014.

Minsih, *Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Efektivitas Pembelajaran.* Malang: Universitas Negeri Malang, 2024.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Winarno, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2014.

Mu'ammar, M. Arfan. *Pemikiran Kritis: Peserta didik aktif berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah.* Jakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020.

Mulyasa, E. *Inovasi dalam Manajemen Kelas.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

----------. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Muniroh, S. *Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.

Murhima, *Peran Guru dalam Inovasi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Enrekang*, 2017.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. II; Raja Grafindo Persada, 2019.

Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Nazir, Moh. *Penelitian Kualitatif.* Bogor: Gia Indonesia, 2016.

Nurhasnawati. *Strategi Pengajaran Micro*. Pekanbaru: Suska Press. 2016.

Pekrun, Reinhard. *Academic Emotions*. New York: Routledge, 2019.

Prastowo. Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Pratiwi, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif terhadap Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Peserta didik di SD 15 Enrekang*, 2028.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Qura, Ummul. *Pendidikan Islam.* Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2, 2015.

Ramadhani, D. A., & M. Muhroji, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6 (3), 2022.

Ramdani, Zulmi. *Pendidikan untuk Generasi Z: Refleksi dan Inspirasi TIK dalam Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2021.

Rapti, Aikaterini. *Iklim Sekolah sebagai Determinan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, Januari 2018.

Reeve, Johnmarshall. *Understanding Motivation and Emotion*. New York: John Wiley & Sons, 2018.

Riska, Bau. *Pengaruh Inovasi Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik di SD Negeri 10 Enrekang*, 2020.

Rizal, Muhammad. *Iklim Sekolah sebagai Determinan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, Januari 2018.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2019.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

S., Hidi, & Harackiewicz, J. M. *Motivating the academically unmotivated: A critical review of the research. Review of Educational Research, 70*(2), 2015.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Kelas dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfaberat, 2022.

Santosa, Budi. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023.

Subini, Nur Hadi. *Strategi Pembelajaran Inovatif: Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di Kelas.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2023.

Subroto, D. *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science, Vol. 1, No. 1, 2023.

Sudarwan, Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru.* Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2018.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Peneltian Bisnis.* Bandung: Alfabeta, 2021.

----------. *Metode. Penelitian. Kombinasi (Mix. Methods).* Bandung: Alfabeta, 2015.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Suryasubatra. *Metodologi Penelitian.* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.

Sutisna, Deni & Indraswati, Dyah. *Kecakapan Manajemen Kelas Guru Sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19.* Jurnal Ilmiah pendidikan Dasar Volume V Nomor 02, 2020.

Tim Warta Guru, *Pengelolaan Kelas untuk Pembelajaran Masa Kini.* Jakarta**:** Warta Guru, 2024.

Tomlinson, Carol Ann. Pembelajaran Berdiferensiasi: Memastikan Keberhasilan Semua Siswa dalam Kelas yang Beragam *(Terjemahan)*. Jakarta: Indeks, 2022.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.

Trilling, B. dan C. Fadel, *Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2017.

Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2023.

Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utami, 2019.

Wentzel, Kathryn R. *Teacher-Student Relationships and School Adjustment: Progress and Prospects*. Educational Psychology Review: Springer, 2022.

Wijayanti. *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2018.